ILMU EKONOMI
dan
PENELITIAN KUALITATIF

Sonny LEKSONO, 2013. PENELITIAN KUALITATIF ILMU EKONOMI, dari Metodologi ke Metode , RajaGrafindo Persada. Jakarta. Bab 1

A. *SYNDROME* DINOSAURUS ILMU EKONOMI

Perilaku ekonomi, fenomena ekonomi tidak dalam keadaan yang stasioner, dari waktu kewaktu mengalami perubahan sekaligus perbedaan

Seloroh yang mengena pada anak anak sekolah rakyat [sekarang; Sekolah Dasar] ketika itu disekitar tahun 1960an, bahwa mereka masih berada pada teknologi jaman batu; pasalnya karena alat tulis yang dipergunakan untuk proses belajar pada masa adalah terbuat dari kepingan batu; menulis pelajaran dikelas bukan diatas kertas namun diatas lembar batu atau yang disebut *sabak.* Alat tulisnya pun bukan *vulpen* atau *ballpoint* namun juga batu sebesar pinsil kecil yang terbuat dari batu yang disebut dengan *grip.* Betapa jauhnya teknologi mengetik tulisan dimasa lampau bila dibanding dengan teknologi dimasa kini yang mempergunakan komputer, laptop, *notebook, tablet.* Demikian pula, mobil dimasa lampau ditahun 50an untuk dapat menghidupkan mesinnya adalah dengan menggunakan besi yang bernama *"slènger"* ukurannya sebesar batang linggis, cara penggunaannya melalui kekuatan fisik dua belah tangan tenaga dikerahkan untuk memutar dinamo *starter. S*edang di masa kini *starter* menghidupkan mesin kendaraan adalah hanya dengan memijit tombol dengan ibu jari atau memutar kunci kontak cukup dengan dua buah jari tangan atau bahkan dari jarak jauh dengan *remote control.*

Sekarang ini bukannya *sabak* sudah tidak lagi berguna, demikian pula tidak pula menutup kemungkinan masih ada banyak kendaraan antik yang kini mahal harganya karena beralih sebagai barang antik juga masih menggunakan besi *slènger* untuk menghidupkan mesinnya. Maksud ilustrasi diatas ini adalah untuk menghadirkan analogi pemahaman kita tentang berlangsungnya perkembangan kemajuan pemikiran, pemahaman manusia yang semakin hari semakin maju, semakin menuju kearah keunggulan; yang tentunya perubahan kemajuan ini berlangsung secara sama pula dalam khasanah filosofi ilmu pengetahuan, teori ekonomi, dan metodologi penelitian, paradigma penelitian dlsb.

Arah penjelasan pada cerita ini yakni bahwa dalam dunia ilmu pengetahuan juga terdapat analogi dinamika historis yang semacam. Diantaranya, bahwa teori relativitas yang ditemukan Einstein ternyata tidak selaras dengan teori fisika Newton yang selama beberapa ratus tahun sebagai fakta yang benar dan tak tergoyahkan di dunia. Kalau saat ini dipertanyakan," Manakah yang benar diantara keduanya?'. Melalui berbagai *eksperiment* tentu kemudian akan dapat diperoleh temuan jawaban salah satu diantara keduanya yang lebih benar. Hasilnya menyatakan bahwa teori Einstein lebih mendekati kebenaran dibandingkan dengan Teori Newton.

Padahal, sebelum lahirnya teori relativitas; seorang Paus (waktu itu) sempat berkhotbah, bahkan sekarangpun sering diulang**:**

> ***"-Alam dan hukum hukum alam tersembunyi dalam kegelapan, Tuhan pun berfirman,"Jadilah Newton!" maka semuanya menjadi terang benderang-".***

Sains *newtonian* telah memberikan sumbangan sedemikian besar dalam revolusi industri; sampai saat inipun sains newtonian masih terus diajarkan di sekolah sampai perguruan tinggi. Sistem tata surya, revolusi dan rotasi bumi maupun bulan, orbit planet yang belum diketahui keberadaannya dapat diungkap melalui *sains newtonian.* Jutaan industri dan transportasi di dunia dengan prediksi dan kebenarannya telah memanfaatkan sains *newtonian* untuk membangun dunia menjadi maju sampai sejauh ini.

Perilaku ekonomi, fenomena ekonomi tidak dalam keadaan yang stasioner, dari waktu ke waktu mengalami perubahan sekaligus perbedaan. Dengan sifat ini, maka tentulah teori Ilmu Ekonomi, *metodology* [metode pendekatan], *ontology*, *epistemology*, dan *axiology*-nya perlu mengikuti perubahan. *Broad mindset*-nya bukanlah fenomena ekonomi, informasi ekonomi yang harus mengikuti paradigmanya; namun sebaliknya bahwa paradigma yang dipakai haruslah menyesuaikan diri dengan fenomena maupun realita yang hendak ditemu kenali.

Pelajaran berharga yang dapat dipetik pada konteks memahami ilmu ekonomi maupun metode penelitian dalam ilmu ekonomi ini yaitu; mempelajari dan memahami ilmu ekonomi dengan metode penelitian sebagai instrumen untuk pengembangannya menjadi tidak tepat lagi dipandang sebagai satu mono-disiplin yang dogmatis statis, keduanya perlu disikapi secara terbuka dengan pemahaman lebih cerdas dan lebih tepat. Untuk dapat berada pada kemanfaatan kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan; kalangan para dosen maupun mahasiswa ekonomi perlu bersedia bersahabat dengan paradigma kemajuan dan meninggalkan keangkuhan *orthodoxy* ilmu, sikap *exclusive* sebagai alih-alih keengganan belajar untuk menerima dinamika realita ekonomi, *idea* ekonomi secara lebih jujur.

Perilaku ekonomi, fenomena ekonomi tidak dalam keadaan yang stasioner, dari waktu ke waktu mengalami perubahan sekaligus perbedaan. Dengan sifat ini, maka tentulah *metodology* [metode pendekatan], *ontology, epistemology*, dan *axiology* teori Ilmu Ekonomi perlu mengikuti perubahan. *Broad mindset*-**penelitian bukannya fenomena ekonomi, informasi ekonomi yang harus mengikuti paradigmanya**; namun sebaliknya bahwa **paradigma penelitian yang dipakai haruslah menyesuaikan diri dengan fenomena maupun realita yang hendak ditemu kenali**.

Bayang bayang *crucial point* yang menghantui keterbukaan para ekonom untuk bersedia menerima metode penelitian kualitiatif ekonomi adalah adanya *broad mindset* peneliti yang enggan secara –*apriori*- menerima kebenaran substansial bahwa Ilmu Ekonomi itu adalah berada dalam domain filosofi ilmu sosial, hidup dalam ranah paradigma ilmu sosial bukan ilmu eksakta. Menerima dasar pemahaman dan pendekatan ilmu ekonomi sebagai ilmu perilaku 'pelaku ekonomi' sesungguhnya adalah justru akan menemukan sesuatu kebenaran ilmu yang lebih bermanfaat. Tentu koherensinya adalah secara *ontology, epistemology* dan *axiology* berada dalam perspektif ilmu sosial, sama sekali bukan dalam ilmu alam, tidak menurut ilmu eksakta atau ilmu fisika, biologi, kimia dan semacamnya.

Merujuk pemikiran yang dikemukakan oleh Gary S. Becker [dalam Mubyarto, 2004; 78],

"para ekonom tidak akan mampu menjelaskan fenomena ekonomi dan sosial, bilamana hanya memilih faktor faktor yang dapat diukur secara kuantitatif sebagaimana menurut paradigma ilmu pasti yang *positivistic.* Pendekatan sedemikian ini menurut mereka, dapat mengarah pada sikap –pengecut– sehingga akan dan telah mengakibatkan ilmu ekonomi menjadi abstrak, tanpa dasar pijak yang nyata. Lantas untuk apa ?" *[ibid].*

Kiranya, hanya pada sesuatu teori dan penelitian kualitatif dalam ilmu ekonomi yang dapat beradaptasi dengan kenyataan saja sesuatu teori dan penelitian itu memiliki kegunaan bagi kesejahteraan manusia; dan karenanya hanya teori dan penelitian yang sedemikian itu saja yang dapat bertahan.

Ketika sesuatu teori ekonomi dan atau penelitian ekonomi tidak dapat beradaptasi dengan kenyataan yang ada, maka teori ekonomi dan penelitian ekonomi itu akan punah layaknya 'dinosaurus'; yang tercatat hanya jejak sejarahnya saja karena sifatnya yang *'telmi'* [telat mikir].

Ilmu ekonomi bukanlah ilmu untuk menjawab permasalahan sesempit yang menyangkut pada soal soal kuantitas & kualitas produksi, distribusi dan konsumsi barang-jasa maupun canggihnya mekanisme transaksi finansial saja; namun yang lebih tepat adalah untuk persoalan manusia sebagai *subject* ekonomi utama terkait dengan kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan barang, jasa dan finansial itu. Berarti ketika persoalan ekonomi itu menunjuk pada pelaku ekonomi [*subject* yang mendeterminasi barang, jasa & *financial*], maka paradigma yang lebih sesuai, tepat, dan bermanfaat adalah berada dalam domain ilmu sosial, yaitu; tidak bebas nilai, manusiawi, tanpa rekayasa, lebih jujur dalam memahami realitas alami secara utuh.

Tentunya pemahaman ini adalah sejalan dengan batasan ilmu ekonomi, yaitu; 'Suatu cabang ilmu sosial yang khusus mempelajari tingkah laku manusia atau segolongan masyarakat dalam usahanya memenuhi kebutuhan yang *relative* tak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang terbatas adanya [Deliarnov, 2003; 3]".

Tentang halnya dengan teori ekonomi konvensional *mainstream,* sejak masa lampau tetap saja sarat dengan muatan asumsi, disertai dengan *ceteris paribus,* jikalau teori itu dihadapkan dengan realita fenomena ekonomi yang sedemikian kompleks

Ilmu ekonomi bukanlah ilmu untuk menjawab permasalahan sesempit yang menyangkut pada soal soal kuantitas & kualitas produksi, distribusi dan konsumsi barang-jasa maupun canggihnya mekanisme transaksi finansial saja; namun yang lebih tepat adalah untuk persoalan manusia sebagai *subject* ekonomi utama terkait dengan kesejahteraan dalam memenuhi kebutuhan barang, jasa dan finansial itu.

rumit dimasa kini, maka tentulah kelayakan dalam implementasi teori maupun pendekatan pemahamannya perlu diuji, dikaji, ditelaah secara seksama dengan pertanyaan "masihkah teori dan paradigma relevan dengan realita terkini, dan adakah manfaatnya secara riil ?", bagaimana jawabnya ?.

Sejauh ini, masih teramat banyak para pemerhati, pembelajar ilmu ekonomi dan para ekonom dengan sub rumpun maupun bidang studinya [ekonomi pembangunan, manajemen, akuntansi] secara sadar maupun tidak –terpasung- oleh filosofi paradigma Auguste Comte yang berjaya sejak diabad 19; yang mengajarkan bahwa *"positivistic"* sebagai metodologi pendekatan ilmu pasti adalah berlaku pula untuk ***"semua"*** fenomena ilmu sosial [termasuk ilmu ekonomi] **1/.**

Filosofi paradigma ini sesungguhnya adalah benar benar menjerat, menjadikan ilmu ekonomi berada dalam situasi *syndrome* dinosaurus.

Karakter ekonomi konvensional, klasik/neo klasik adalah tidak berusaha untuk memasukkan hubungan sosial dan struktur sosial dalam analisis, hubungan sosial dalam perilaku ekonomi [yang sifatnya rasional maupun irasional]

a.1. Pandangan Ekonom Non Konvensional

Menuju kearah kemajuan *epistemology* yang lebih sempurna dan *axiology* yang lebih berguna, maka tentunya paradigma *"positivistic"* selayaknya tidak perlu dipertahankan secara *apriori* sebagai pendekatan dalam metode penelitian dalam ilmu ekonomi. Cara pandang *positivistic* yang reduksionis, rasional yang sempit [rasional empirik *sensuous*], *nomothetic,* bebas nilai, bukannya sama sekali tidak bermanfaat untuk dipelajari. Pendekatan yang "jadul" itu menjadi semakin kurang relevan lagi dimasa kontemporer saat ini. Bagi ilmu ekonomi pendekatan yang serba *nomothetic*, penuh asumsi, reduksionis, mengabaikan aspirasi nilai manusia; akan terlalu banyak membawa cacat filosofis, kelemahan dan kesalahan teori yang fatal bilamana tidak dibekali oleh *fundament* dasar paradigma *"non positivistic"* yang kokoh.

1/ Adanya "julukan" bahwa Ilmu Ekonomi adalah ratunya ilmu sosial; adalah karena diantara semua ilmu ilmu sosial, hanya ilmu ekonomi yang dapat sedemikian banyak menggondol hadiah Nobel [menyaingi perolehan hadiah Nobel pada rumpun ilmu eksakta; semacam fisika, kedokteran, kimia].

Sebenarnya adanya sinyal kesalahan dan kelemahan itu sudah cukup banyak dikemukakan oleh para ahli ekonomi; salah satunya oleh J.A. Schumpeter [1912 dengan bukunya *The Theory of Economic Development*] [2/] atau contoh lain yang lebih terkini dengan pemikiran yang dikembangkan oleh Popper dengan *mindset* falsifikasinya, atau pula oleh Kuhn dengan teori paradigmanya; kesemua itu adalah koreksi terhadap penggunaan ajaran *"positivistic"* August Comte yang sejauh ini dipakai teori ekonomi konvensional dengan tradisi penelitian kuantitatif. Tradisi *positivistic mindset* ini telah meracuni pemikiran para pembelajar ilmu ekonomi.

Dikemukakan oleh Mubyarto [2002] [3/],

> ***"Satu kesalahan besar yang berubah menjadi semacam dosa dari dosen-dosen pengajar ekonomi di universitas-universitas di Indonesia adalah bahwa mereka hanya mengajarkan separo saja dari ajaran ekonom klasik Adam Smith".***

Selanjutnya pula, dikemukakan;

> ***"Dosa ke-2 dari dosen-dosen ilmu ekonomi adalah mengajarkan secara penuh metode analisis deduktif dari teori ekonomi neoklasik, padahal Alfred Marshall dan Gustave Schmoller, yang merupakan tokoh-tokoh teori ekonomi Neoklasik sebelumnya telah mengingatkan dan memesankan secara sungguh-sungguh dipakainya dua metode secara serentak (deduktif dan induktif), laksana 2 kaki (kanan dan kiri) untuk berjalan****"[ibid].***

Schumpeter dalam bukunya *History of Economic Analysis* [1954; 186] mengemukakan kritik berkenaan dengan efek negatif atas analisis ekonomi dari Adam Smith yang "menyama ratakan" perilaku semua pelaku ekonomi secara sama, dan mengabaikan karakter [yang berbeda] perilaku wirausahawan atau kaum elit ekonomi, bahwa:

> "***A judiciously diluted Rousseanism is also evident in the equalitarian tendency of his economic sociology. Human beings seemed to him to be much alike by nature, all reacting in the same simple ways to very simple***

2/ Pandangan dalam buku itu diterjemahkan meluas ditahun 1934, namun pada waktu itu "kalah" populer oleh *euphoria* ajaran Keynesian pada dekade yang sama.

3/ Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerakan Koperasi: Peran Perguruan Tinggi, Jurnal Ekonomi Rakyat, [Artikel - Th. I - No. 6 - Agustus 2002].

***stimuli, differences being due mainly to different training and different environments. This is very important considering A. Smith's influence upon nineteenth-century economics. His work was the channel through which eighteenth-century ideas about human nature reached economist.*"**

Hukum penawaran dan permintaan yang berlindung pada pagar pagar asumsi asumsi, yang kini telah menjadi dogma teori ekonomi semenjak Adam Smith. Teorinya telah mengabaikan perubahan perubahan dinamis, bukti atas ketidak sesuaian itu ditunjukkan oleh perilaku tindakan ekonomi *entrepreneur* semenjak abad ke - 19.

Contoh yang analog:
Bahwa teori permintaaan untuk memenuhi kepuasan individual secara maksimum itu adalah teori ekonomi Klasik yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham, dan karena yang dikembangkan adalah prinsip prinsip kepuasan [utility], maka Bentham dinobatkan sebagai "bapak utilitarianisme" [Pressman, 2000; 39][4]/.
Kemudian melalui Marshall seorang tokoh Neo-Klasik liberal dari mazhab Cambridge; telah memperbaiki pendekatan penelitiannya tentang teori permintaan, dengan mensintesakan metode deduktif dengan induktif; yaitu bahwa permintaan dipengaruhi oleh pendapatan dan intensitas kebutuhan dan menyusun formula secara matematis serta memperkenalkan elastisitas permintaan. Dalam perjalanannya, disempurnakan oleh muridnya yang bernama Pigou dengan menambahkan faktor faktor harga, barang lain, selera, perkiraan harga & pendapatan dimasa datang, kapasitas pasar, dlsb.; dalam bentuk kurva, grafik & matematik [Deliarnov, 2003; 116].
Dalam pengantar ilmu ekonomi, atau pengantar ekonomi mikro sebagai matakuliah matakuliah dasar yang diajarkan pada mahasiswa fakultas ekonomi. Diantara ajarannya, kita dikenalkan dengan teori permintaan dengan hukum permintaan yang berbunyi: Jumlah barang dan atau jasa yang diminta dipengaruhi oleh harganya, jika harga naik maka jumlah yang diminta turun dan sebaliknya jika harga turun maka jumlah yang diminta akan naik; dengan asumsi faktor faktor lain tidak berpengaruh". Atau tegasnya "faktor faktor; selera, pendapatan, intensitas kebutuhan, barang substitusi, barang komplementer, musim dan banyaknya konsumen yang menghendaki komoditi barang termaksud, dianggap tetap atau ceteris paribus.
Dalam bentuk grafis, kurva permintaan dapat dijelaskan menurut gambar 1.1. berikut

---

[4] / Pressman, 2000. Lima puluh Pemikir Ekonomi Dunia [Fifty Major Economist]. Terj. Triwibowo Budi Santoso. Jakarta. Rajagrafindo Persada.

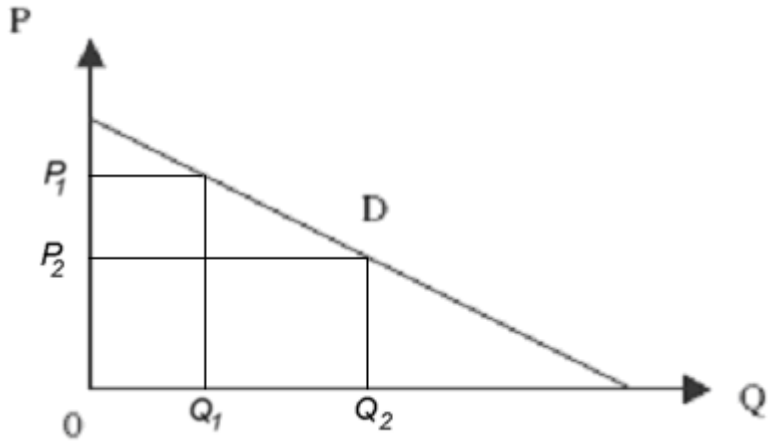

Gambar 1.1: Kurva Permintaan linear barang dengan variabel jumlah Q, yang dipengaruhi harga P

Hukum permintaan dan gambar grafis tersebut dalam berbagai buku yang disusun oleh banyak penulis, selalu saja sama; tak pernah berbeda. Tiada satupun penjelasan maupun gambar grafik yang menyajikan teori bahwa jumlah barang yang diminta itu dipengaruhi oleh selera, atau dipengaruhi oleh pendapatan atau faktor yang lain. Belum pernah dijumpai sumbu tegak dari kurva tersebut ditulis notasi variabel selain dari P [harga], katakanlah misalnya variabel pendapatan. Jika hukum permintaan diatas diuji benar benar didunia nyata, misalnya bila dipertanyakan; benarkah kalau harga telepon genggam [handphone] itu turun akan menyebabkan jumlah yang dibeli semakin banyak, betulkah bila permintaan kendaraan roda empat itu naik bukan disebabkan oleh harganya namun oleh pendapatan masyarakat yang meningkat, salahkah bahwa banyaknya konsumen membeli baju pada hari raya itu karena disebabkan oleh musim ???. Kesimpulan jawabannya, hukum permintaan yang konvensional itu bisa saja salah, dan kalau hukum permintaan ini dipaksakan untuk tetap diterima; maka, sama halnya menerapkan teori yang menghasilkan kebohongan.

Dalam keadaan ini, apanya yang salah ?. Apakah material teorinya yang benar tetapi formal teorinya [cara mempelajarinya] yang keliru; dengan kata lain apakah teori permintaan itu sudah benar adanya namun dalam menentukan asumsinya yang salah; ataukah paradigma positivistic dari analisis metodologi ekonomi yang perlu dipertanyakan kebenarannya.

Sampai kini teori ini tetap saja dipahami seakan sebagai dogma yang harus dipatuhi secara mutlak, bahkan ketika teori permintaan konvensional ini diapresiasi oleh pihak pihak yang berkepentingan berubah menjadi tidak lagi utuh. Bahwa "jumlah barang yang diminta yang meningkat dan menurun itu adalah dipengaruhi oleh harganya [yang menurun & meningkat]", tidak lagi diingat sama sekali adanya asumsi & ceteris paribus. Katakanlah, harga cabe yang naik, harga BBM yang naik, harga sembako yang naik; adalah bukti bahwa "harga' selaku menjadi sumber keributan ekonomi; padahal dapat

saja terdapat realitas penyebab lain yang penting untuk diselidiki secara proporsional. Teori yang sudah salah kaprah ini selalu saja mengabaikan serta mereduksi faktor –non harga- sehingga berakibat hukum permintaan yang dipakai tidak utuh itu secara genetis memiliki cacat ilmiah. Mengapa pula variabel yang namanya selera dan intensitas kebutuhan [analog dengan; minat, kesukaan, keinginan, kesenangan] selalu dianggap remeh dalam analisis ekonomi, apakah karena tidak dapat diukur dengan angka ?. Dan karena yang tak dapat diukur dengan angka itu bagi teori konvensional ini dipandang tidak penting, maka analisis ekonomi menjadi serba nominal angka; maka akibatnya perspective yang melulu nomothetic itu tidak lagi bersifat holistic bahkan tak lagi realistic.

Implikasi teoritik yang mendasar berkenaan dengan kritik pada teori Neo Klasik diatas bahwa, analisis ekonomi yang didalam mempelajarinya membatasi pada *object,* mengabaikan bagaimana orang bertingkah laku pada suatu waktu tertentu dan apa pengaruh dari tindakan ekonomi tersebut; tidaklah menghasilkan manfaat memadai bilamana tidak mempelajari pula secara *holistic* tentang latar belakang alasan mengapa mereka melakukan tindakan tersebut. Disisi lain, memberlakukan prinsip prinsip ekonomi sebagaimana teori permintaan secara universal adalah tidak tepat, mengingat situasi kondisi setempat, kearifan lokal [*local content*] juga berpengaruh terhadap prinsip prinsip teori permintaan. Keadaan ini juga dikuatkan oleh Bergmann seorang perintis ekonomi feminis yang menunjukkan bukti *substantive* bahwa dunia nyata tidaklah seperti ekonomi standard yang diteoritisasikan [periksa Pressman, 2000; 263].

Dalam tinjauan metodologi ekonomi, pendekatan konvensional Neo-klasik tentang teori permintaan tersebut juga menunjukkan bahwa kajiannya hanya mengacu pada lingkup individual. Dengan tetap menunjuk teori permintaan dimuka itu sebagai kasus contoh; maka bilamana meminjam kritik aliran historis, dapat dikemukakan bahwa analisisnya hanya melihat kepentingan pribadi, pandangannya **terlalu mekanistis**, diantara halnya adalah **tidak mempertimbangkan *impuls* lain, etika**. dlsb. [Deliarnov, 2003; 125]

Dilatari oleh Individual Perspective

Fenomena ekonomi hanya dapat dijelaskan dengan memadai melalui keterkaitannya dengan tindakan tindakan individu.

Individual metodologis, adalah sebuah istilah yang diciptakan oleh Joseph Schumpeter tahun 1908, yang

digunakan dalam karya pemikiran Jeremy Bentham & Stuart Mill [Hodgson, 1986 dalam Ritzer et. al., 20011; 544], yang secara klasik diyakini bersumber dari Ludwig von Mises di tahun 1949 *[ibid*] menjelaskan bahwa **fenomena ekonomi hanya dapat dijelaskan dengan memadai melalui keterkaitannya dengan tindakan tindakan individu.**

Tetapi **s**esuai dengan wataknya, teori ekonomi konvensional dalam kajian analisisnya senantiasa bertolak atas perilaku ekonomi yang individual, bersifat *atomistic*. Sehingga ketika fenomena ekonomi itu bekerja dalam satu lingkungan luas yang didalamnya terdapat banyak pelaku pelaku ekonomi; maka perilaku dalam konteks yang *holistic* itu tetap saja dipandang akan berlangsung secara independen yang *atomistic.* Ekonomi konvensional tidak mempertimbangkan terjadinya perilaku interaksi, perilaku para pelaku ekonomi sebagai satu keutuhan perilaku komunitas. Misalnya; adanya nilai kepuasan maksimum yang dikejar oleh pelaku ekonomi adalah menurut ukuran individual, akan tetapi kemudian diangkat secara deduktif digeneralisasi menjadi sebuah teori dalam tataran yang lebih *abstract*; maka teori yang sifatnya berubah menjadi *normative* itu menciptakan jarak perbedaan dan penyimpangan dengan realitas empirik. **Antara fakta & data perilaku ekonomi individual dengan abstraksi teori tidaklah sejalan.** Penyimpangannya adalah akibat dari sebuah karakteristik teori yang konstruknya berlaku secara tunggal pada individu pelaku ekonomi, namun diberlakukan secara sama pada setiap pelaku ekonomi dan diberlakukan sama pada para pelaku ekonomi sebagai komunitas. Analoginya; sebutir pasir, konteks fenomenanya tidak sama dengan setumpukan butir butir pasir, dan jauh berbeda ketika berhimpitan dengan butiran semen, apalagi ketika butiran butiran itu tersanding oleh butiran butiran air. Masyarakat sebagai komunitas ekonomi, tidak sekedar terdiri dari individu individu pelaku ekonomi, didalam komunitas itu terbangun organisasi kerja atau institusi ekonomi yang masing masing memiliki peran ekonomi, didalamnya terdapat aturan tertulis maupun norma & etika yang tak tertulis; yang membentuk perilaku ekonomi tertentu.

Masyarakat sebagai komunitas ekonomi, tidak sekedar terdiri dari individu individu pelaku ekonomi, didalam komunitas itu terbangun organisasi kerja atau institusi ekonomi yang masing masing memiliki peran ekonomi, didalamnya terdapat aturan tertulis maupun norma & etika yang tak tertulis; yang membentuk perilaku ekonomi tertentu.

Dilain *perspective*, menurut Talcott Parsons (1902-1979) & Neil

J. Smelser, ekonomi merupakan salah satu dari beberapa subsistem masyarakat (atau juga sering disebut sistem sosial). Subsistemnya, meliputi:

1) Pola pemeliharaan laten dan sistem manajemen.
2) Pencapaian tujuan.

Karakter ekonomi konvensional, klasik/neo klasik adalah tidak berusaha untuk memasukkan hubungan sosial dan struktur sosial dalam analisis, hubungan sosial dalam perilaku ekonomi [yang sifatnya rasional maupun irasional]

Tujuan yang melembaga dan sah dalam analisa ekonomi, misalnya; produktivitas ekonomi, dan korbanan masyarakat yang mengeluarkan sejumlah energi untuk mendapatkan cadangan sumberdaya masyarakat. Menunjuk pada uraian sebagaimana dipaparkan diatas tersebut, maka perlu dikemukakan bahwa daya upaya memahami sesuatu persoalan ekonomi semesti adalah memerlukan *mindset* & cara pandang yang lebih terbuka untuk menyertakan kajian terhadap fenomena fenomena lain yang menjadi modus interaksi dan interrelasinya.

Para ahli teori sosio-ekonomi telah memperingatkan bahwa pendekatan ekonomi konvensional [Klasik, neo Klasik, Keynes, neo-Keynes] tidak cukup untuk dapat memecahkan berbagai masalah ekonomi. Oleh karena itu diperlukan cara pandang yang lebih luas, yang menghimpun pemanfaatan sosiologi, psikologi, ilmu politik, dan ilmu sosial lainnya. Aliran pemikiran ini digerakkan oleh Amitai Etzioni yang menulis *The Moral Dimension: Towards a New Economics (1988)* dan bersama Lawrence menulis tentang *Socio Economics: Towards a New Syntesis (1991).*

Melalui bantuan temuan pada disiplin psikologi, sosiologi, dan antropologi yang kemudian secara langsung dimasukkan ke dalam model-model ekonomi, maka banyak masalah-masalah yang sejauh ini telah membuat kerancuan para ekonom, menjadi berpeluang menjadi dapat diselesaikan. Penyebar luas terkait pola pemikiran ini adalah George Akerlof, yang dipublikasikannya melalui *An Economic Theorists Book of Tales: Essay that Entertain the Consequenses of New Assumption in Economic Theory* (1984).

Oliver Williamson melalui publikasinya tentang *Market and Hierarchies* (1975), mengemukakan prinsip ide dasar masalah-masalah transaksi pasar yang terdapat pada keterkaitan antara ekonomi, hukum, dan organisasi; melalui asumsi bahwa hal tersebut sebagai masalah ekonomi kelembagaan, maka masalah tersebut dapat diselesaikan dengan mengarahkan pada kondisi-

kondisi efisiensi untuk mengurangi biaya transaksi.

Berakar dari Pemikiran Weber yang jernih yang mengemukakan pandangan; bahwa adalah tidak masuk akal bilamana ekonomi dipisahkan dengan sosiologi, sehingga untuk itu ilmu ekonomi perlu dikembangkan sebagai ilmu ekonomi sosial [*social-economics*] yang meliputi teori ekonomi, sejarah ekonomi dan sosiologi [Mubyarto, 2007:78]. Kemudian pula Swedberg dan Granovetter (1992:6-19) mengembangkan secara lebih meluas dan tajam melalui diajukannya tiga proposisi utama, yaitu;

1) Tindakan Ekonomi adalah suatu bentuk dari tindakan sosial.
2) Tindakan ekonomi disituasikan secara sosial.
3) Institusi-institusi ekonomi dikonstruksi secara sosial.

Menurut Weber (1964: 112) tindakan ekonomi akan merupakan tindakan sosial sejauh tindakan tersebut adalah terkait pada tingkah lakunya. Diantaranya yaitu, menunjuk pada kebiasaan-kebiasaan, adat, nilai, norma norma sebagai sistem hubungan sosial.

Karakter ekonomi konvensional, klasik/neo klasik adalah tidak berusaha untuk memasukkan hubungan sosial dan struktur sosial dalam analisis, hubungan sosial dalam perilaku ekonomi [yang sifatnya rasional maupun irasional] misalnya; dalam kegiatan transaksi itu ada kepercayaan, ada selera, ada rasa suka, ada kepuasan, ada kerjasama, ada sikap menghormati, ada perilaku *gentle agreement;* dianggap sebagai penghalang dan menjadi penghambat perilaku rasional maupun bekerjanya mekanisme pasar. Pandangan sedemikian ini adalah merupakan cacat bawaan dalam ekonomi konvensional, dan tentunya pula adalah bentuk cara pandang yang terlalu sempit dalam memahami makna sebuah rasionalitas.

Rasionalitas itu sesungguhnya tak sebatas pada hal yang *sensuous* empirik yang dapat ditangkap oleh indera mata, pendengaran, penciuman, rabaan, rasa semata; namun pula rasionalitas itu juga berada pada wujud yang *non sensuous,* yang *non material*, wujud pemikiran yang rasional pula semacam;

pemahaman, kajian analisa, harapan, motif, pendapat, hasrat, semangat, kepercayaan, kepuasan, kerjasama, tata sopan santun, keyakinan, dlsb. Rasionalitas juga menegaskan arti fenomena ekonomi, semacam halnya perdagangan, uang, dan pasar tidaklah semata mata dilatari oleh tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar besarnya atau biaya sekecil kecilnya. Disamping itu; masih ada pengakuan kepentingan lain seperti yang oleh pemikiran Gary S. Becker pemenang Nobel Ekonomi 1992 [Mubyarto, 2007; 77][5]/ dinyatakan dan disebutnya sebagai pilihan non rasional, yang bagi ukuran ekonomi individual bersifat kurang menguntungkan, namun dalam persepektif sosial akan lebih bermanfaat [= menguntungkan].

a. 2. Perangkap *Positivism* dalam Ekonomi *Mainstream*

Disadari maupun tidak, banyak ekonom pembelajar ilmu ekonomi telah terperangkap oleh pengertian rasional (*sensuous*) filsafat positivism.

Aliran klasik yang dipelopori oleh **Adam Smith (1732-1790**), misalnya; sebagaimana bukunya yang berjudul *An Inquary into the Nature and Causes of the Wealth of Nation,* kemudian dianggap sebagai induk kelahiran ilmu ekonomi; telah mengemukakan prinsip pandangan bahwa kepentingan pribadi (*self interest)* dan semangat *individualisme* (*laissez faire)* adalah prinsip utama. Kepentingan pribadi merupakan kekuatan pendorong pertumbuhan ekonomi dan kekuatan yang mengatur kesejahteraannya sendiri. Bertolak pada prinsip tersebut, maka para penganut mazhab klasik ini meyakini bahwa sistem ekonomi liberal atau sistem dimana setiap orang secara bebas dapat melakukan tindakan ekonomi apapun yang kemudian dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara otomatis. Sedangkan realitas empirik sejauh ini banyak fenomena yang justru menunjukkan berlawanan. Prinsip yang seakan menjadi dogma itu ternyata sesungguhnya terkandung kesalahan yang secara *axiology* memuat kegagalan.

Dogma ilmiah yang sampai saat ini masih dibela teori ekonomi Neo Klasik melalui provisi provisi baru untuk

---

5/ Periksa "Esai Esai Nobel Ekonomi", penerbit buku Kompas, 2007, Jakarta.

mempertahankan kesalahan. Sementara sampai kini, masih teramat banyak masyarakat dimuka bumi ini tak kunjung mencapai kesejahteraan justru karena terlindas oleh kekuatan liberal kaum kapitalis.

Bilamana dikembalikan kepada substansi pandangan dasar diatas, apakah kepentingan pribadi *(self interest)* dan semangat *individualisme (laissez faire)* sebagaimana dikemukakan aliran ini, tidakkah termasuk pula sebagai rasionalitas ?. Apabila para pembelajar dan pengikut aliran ini tetap bersikukuh dengan pengertian rasional [*sensuous*] sebagaimana filsafat *'positivisme'* warisan Auguste Comte disadari maupun [tak] sadar membuat banyak ekonom pembelajar ekonomi menjadi terperdaya; maka boleh jadi para pengikut mazhab ini tidak akan pernah terbebas dari 'sinisme' karena tidak konsisten dan tidak konsekwen, dan pertanyaannya kemudian adalah "lantas kebenaran mana yang dipegangnya ?".

Mengutip pidato Douglass North disaat menerima Hadiah Nobel Ekonomi tahun 1993 ;

> ***"Teori ekonomi neoklasik sama sekali tidak memadai mengkaji dan merumuskan kebijakan yang menggerakkan pembangunan. Teori tersebut hanya menyangkut cara bekerja pasar, bukan perkembangannya. Mana mungkin merumuskan kebijakan pembangunan jika orang tak mengerti bagaimana ekonomi berkembang?" [Simbolon, 2007; 74]*** [6]/

Demikian halnya ideologi *"Keynesianisme"* sebagai alternatif ajaran Klasik, yang dicetuskan John Maynard Keynes (1883-1946) dalam bukunya yang berjudul *"The General Theory of Employment, Interest, and Money (1936)"*. Pemikiran ini muncul adalah sebagai upaya untuk mengatasi masalah depresi ekonomi, solusi yang ditawarkannya yaitu meninggalkan pemikiran kaum klasik murni [yang memiliki keyakinan; pada sistem liberalisme yang dapat mengoreksi diri sendiri, untuk kembali pada posisi *full employment* secara otomatis]. Keynes berpendapat, bahwa untuk mengatasi masalah krisis ekonomi, pemerintah harus melakukan lebih banyak campur tangan secara aktif dalam mengendalikan

Epistemology **atau bagaimana pendekatan ilmiah yang benar adalah bahwa perencanaan, campur tangan, pekerjaan mutlak harus sesuai, harus selaras dan harus menurut *mindset* & *perspective* maupun kompetensi "mereka mereka" yang dikenai rencana, dicampur tangani atau yang dikenai pekerjaan.**

6/ *Ibid.*

perekonomian nasional. Kegiatan produksi dan pemilikan faktor-faktor produksi dapat saja dipercayakan kepada swasta, tetapi pemerintah memiliki kuwajiban melaksanakan kebijakan-kebijakan guna mempengaruhi perekonomian. Bilamana misalnya, terjadi resesi ekonomi. maka pemerintah harus siap melakukan kegiatan-kegiatan yang segera dapat menyerap tenaga kerja yang tidak dapat bekerja pada sektor swasta, walaupun resiko yang dipikul adalah menyebabkan defisit dalam anggaran belanja negara. *Full employment* hanya dapat terlaksana bila ditempuh melalui tindakan terencana yang aspiratif sesuai dengan kompetensi para *employee,* bukan terjadi dengan sendirinya.

Masalah baru yang perlu dikritisi yang menjadi celah potensi kelemahan pada tataran pelaksanaan pendekatan *"Keynesianisme"* ini yaitu; tindakan terencana dan campur tangan pemerintah ini ditujukan kepada siapa ?. Bilamana yang dimaksud adalah tertuju kepada "mereka" yang mengalami kesulitan ekonomi, warga masyarakat yang tidak dapat bekerja, dan manifestasi operasional campur tangan kebijakan *fiscal* [misal; melalui subsidi] ini jikalau dirancang bangun sesuai dengan aspirasi dan keinginan mereka; maka intervensi sudah pada arah yang benar. Karena peran pemerintah akan *efective* ketika dipahami –apa & bagaimana-keperluannya yang paling sesuai bagi "mereka".

Namun bilamana campur tangan pemerintah ini adalah dengan cara "ukur baju dibadan sendiri", yaitu menurut jalan pikiran ego pemerintah yang sifatnya **deduktif, subyektif sepihak** menurut sudut pandang pemerintah, secara makro dibuat program dengan perlakuan yang seragam ***'gebyah uyah podo asine'*** [digeneralisasi perlakuan dengan memberi garam secara sama rasa asin], maka lagi lagi paham pemikiran yang secara prinsipiil bagus ini, dalam prakteknya terperdaya oleh ajaran *positivisme*nya Auguste Comte.

***O**bjectivity* ilmiah dan bobot nilai *epistemology* serta a*xiology* pendekatan "Keynesianisme" akan diperoleh justru ketika sesuatu kebijakan ekonomi itu bertitik tolak menurut *subject* [penderita] atau menurut pelaku ekonomi, sehingga *perspecive* nya juga menurut sudut pandang *actor* nya, bukan menurut *mindset* pemerintah yang membuat kebijakan campur tangan.

Epistemology atau bagaimana pendekatan ilmiah yang benar adalah bahwa perencanaan, campur tangan, pendekatan mutlak harus sesuai, harus selaras dan harus menurut *mindset* & *perspective* maupun kompetensi "mereka mereka" yang dikenai rencana, dicampur tangani atau yang dikenai pendekatan.

Dengan demikian bila kebijakan ekonomi, atau siapapun subyek pelaku ekonomi, maupun ekonom dalam mengkembangkan teori ekonomi yang bersentuhan dengan ideologi *"keynesianisme"* dan bilamana pendekatan [= *object* formal] adalah dengan paradigma *non positivistic,* maka kebijakan & studi ekonomi yang dikuasainya memiliki landasan *epistemology* tepat, nilai *axiology* lebih kuat.

Sebagai gambaran contoh sederhana,
Daya upaya pemerintah meningkatkan kemakmuran bangsa dengan hanya meyakini melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, adalah bukan jalan keluar yang tepat, walaupun pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu syarat yang mendorong berkurangnya kemiskinan dan pengangguran. Demikian halnya dengan terdapat masyarakat miskin kurang gizi, maka solusi dengan cara diberi sembako 'raskin' akan tidak efektif; sebab boleh jadi yang dibutuhkan mereka itu adalah pekerjaan.
Jawaban tepat yang boleh jadi bilamana kebijakan ekonomi pemerintah itu mengikuti World Wide Governance Indicator [WGI] yang dikeluarkan Bank Dunia [Kaufmann et. al. 2009; dalam van Zanden et. al., 2012; 423][7]/ yang salah satu dari enam indicator itu misalnya adalah : " Penyuaraan hak dan akuntabilitas [Voice and accountability] – yang menangkap persepsi tentang sejauh mana warga negara dari sebuah negara mampu berpartisipasi dalam memilih pemerintahnya, selain juga kebebasan berekspresi, kebebasan berorganisasi, dan kebebasan pers". Jadi melalui pembangunan ekonomi [yang partisipatif, aspiratif, kerakyatan dan egaliter; yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi semata], maka akan dapat dipostulasikan bahwa pembangunan ekonomi itu sifatnya holistic; tidak sebatas ukuran finansial yang sempit, ada ukuran ukuran kemakmuran yang non financial, yang non nomothetic dalam perspective yang sesuai [fit, reliable], emic dan non posivistic.

Tentunya, jangan sampai anak anak bangsa sebagai pelaku ekonomi, masyarakat, pemegang kebijakan ekonomi, mahasiswa

[7] / van Zanden, Jan Luiten. Daan Marks. Ekonomi Indonesia 1800-2010. 2012. Antara Drama dan Keajaiban Pertumbuhan. Jakarta. Penerbit Buku KOMPAS.

dan dosen dosennya; tak elok jika tetap tersandera dalam *dinosaurus syndrome*.

***D**inosaurus*, makhluq Allah *'jadul'* yang sedemikian besar ini sirna punah dari permukaan bumi karena kesalahan dan kepandirannya sendiri, karena gagap teknologi dan telat mikir, merasa paling perkasa sendiri. Kendatipun injakan kakinya saja dapat membuat gèpèng seekor buaya, namun karena kekerasan kepalanya, karena kebekuan hatinya telah menjadikannya sama sekali kalah cerdas bila dibanding dengan seekor cicak. Sementara cicak amat pintar beradaptasi & berubah, ketika tiada nyamuk sebutir nasipun tak tertolak sebagai makanan pengganti, rela ekornya dibuang untuk keselamatan hidup manakala terancam bahaya, warna tubuhpun disesuaikan banyak sama dengan warna lingkungan. Negara Indonesia maupun anak anak bangsanya, tentunya tak hendak mau bak *dinosaurus,* tak ingin sama dengan Uni Soviet yang terhapus dari peta bumi dunia yang terjangkit *dinosaurus syndrome* karena salah urus.

Penelitian Ilmu Ekonomi akan memiliki kedalaman akar *ontology*, kekokohan batang dahan ranting *epistemology* serta kelebatan daun & buah *axiology* jikalau berada dalam satu keselarasan filosofi ilmu yang baik & benar.

B. Mengapa Ekonomi Kualitatif

Memahami ilmu ekonomi dengan segala dinamika fenomenanya adalah sama sekali tidak bermanfaat bilamana belum apa apa sudah dilatari oleh sikap *apriori* dengan *negative sentiment* terhadap paradigma teori yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang *non positivistic*. Demikian pula sebaliknya terhadap fenomena ekonomi yang menggunakan tradisi teori yang beraraskan pendekatan kuantitatif *positivistic* bukannya sama sekali tak memiliki kemanfaatan.

Strauss, A. & .Corbin, J. [1997; 2] menjelaskan *qualitative research* adalah penelitian yang temuan temuan yang dihasilkannya tidak bisa didapat (diselesaikan) melalui teknik prosedur statistik maupun menurut cara-cara kuantifikasi (hitungan) lainnya. Dalam konteks ilmu ekonomi, penelitian kualitatif ekonomi menunjuk pada penyelidikan tentang kehidupan ekonomi [masyarakat, perusahaan, negara, dlsb], sejarah perkembangan maupun kemunduran ekonomi, berbagai

tindakan seseorang pelaku ekonomi ataupun kebijakan entitas bisnis. Demikian halnya dengan fungsionalisasi cabang ilmu manajemen maupun cabang ilmu akuntansi sejauh berada dalam konteks tindakan manusia, diantaranya; organisasi, SDM, dinamika kegiatan ekonomi kelompok kelompok usaha, atau pula hubungan & interaksi diantara satu sama lain pelaku ekonomi itu [baik menyangkut pada manajemen atau ke-akuntasi-an].

Walaupun terdapat pula fakta sebagai data dapat dikumpulkan melalui cara survei dan sensus, maka tetap saja kajian & bahasannya adalah memerlukan pendekatan kualitatif. Memang ada pendapat berbeda yang mengatakan bahwa melalui teknik *interview* dan observasi sebagai teknik prosedur yang ditempuh dalam penelitian kualitatif, acapkali juga harus menggunakan tekning *coding* yang sesungguhnya dapat dianalisis secara statistik [kuantitatif]; namun tetap saja cara statistik itu tidak dapat menjelaskan ''makna'' angka hasil hitungan *coding* termaksud tanpa kajian telaah secara kualitatif.

Atas pemahaman ini, maka berikut ini diajukan beberapa dasar pemikiran dan timbang rasa yang sehat tentang diperlukannya penelitian ekonomi –mengapa- sangat dianjurkan menggunakan pendekatan paradigma kualitatif, *non positivism*, yakni sebagai berikut.

Jika diibaratkan ilmu ekonomi sebagai sebuah pokok pohon ataupun pepohonan dihutan, maka pokok akar, batang dan daun buah yang menentukan pertumbuhannya. Pilihan paradigma penelitian yang diampu dalam Ilmu Ekonomi mesti memiliki kedalaman akar *ontology*, kekokohan batang dahan ranting *epistemology* serta kelebatan daun & buah *axiology* berada dalam satu keselarasan filosofi pohon ilmu yang baik & benar.

Penelitian kualitatif yang berdasar rasionalisme dalam menemukan teori, membangun teori adalah menitik beratkan pada empiri yang dimaknai; demikian menurut pengertian rasionalisme

b.1. Keterbatasan Rasionalisme

Rasionalisme secara filosofis adalah paham yang menekankan pikiran sebagai sumber utama pengetahuan dan pemegang otoritas terakhir untuk menentukan kebenaran [Yusuf Lubis, Akhyar et. al., 2011; 41].

Menurut filosofi rasionalisme, **semua ilmu adalah bersumber dari pemahaman intelektual yang terbangun atas kemampuan argumentasi yang logis** [Muhadjir, 2003; 80]. Jadi rasionalisme sama sekali bukan dibangun menurut pengalaman empirik seperti seperti pandangan New Ton yang dipinjam Adam Smith dalam memahami perilaku kehidupan ekonomi [Chapra, 2000; 28][8]/**.**

Sehingga pendekatan penelitian kualitatif yang berdasar rasionalisme dalam menemukan teori, membangun teori adalah menitik beratkan pada empiri yang dimaknai; demikian menurut pengertian rasionalisme yang dapat dipetik dari pandangan sebagaimana dikemukakan Muhadjir. Jadi pemahaman intelektual dan kemampuan menghadirkan argumentasi yang logis mesti harus bersumber dari fakta & data empirik yang relevan, sehingga teori temuan dan bangunan teori yang berdasar rasionalisme itu memang ilmiah.

Ketika penelitian atas fenomena ekonomi terjebak pada logika *positivisme*, maka yang diakui sebagai kebenaran adalah realitas empirik yang *sensuous* saja, sehingga penelitian tidak dapat mengungkap makna, penelitian tidak dapat menemu kenali makna sebagaimana yang sebenarnya telah ditunjukkan oleh indikator indikator secara *sensuous.*

Dikemukakan oleh Muhadjir [*ibid*] bahwa yang dimaksudkan rasionalisme yang *non positivistic*, yaitu untuk penelitian kualitatif meliputi 4 [empat] hal, yaitu:

Kesatu, Penelitian tidak perlu membuat pemilahan yang mempertajam perbedaan antara analisa dengan sintesa, antara tahap pengamatan yang *inductive* dengan tahap menyusun teori yang *deductive;* karena dalam penelitian kualitatif diantara kedua hal itu dalam proses kerjanya berlangsung secara simultan. Adalah sama penting timbangannya antara kemampuan memaknai disatu sisi dengan fakta & datanya dilain sisi.

Kedua, Fakta & data itu senantiasa bermuatkan teori [*theory laden*]. Apapun fakta & data akan menjadi tidak berarti, tidak dapat dipahami bilamana tidak dimaknai menurut teori tertentu. Akan tetapi, fakta & data yang memuat arti teori itu, mesti

---

[8] / Chapra, M. Umer. 2000. Islam dan Tantangan Ekonomi. Jakarta. Gema Insani.

memiliki relevansi kuat dengan empirinya; agar dapat disebut ilmu dan bukan fiksi.

Ketiga, Tidak seluruh argumentasi dan pemaknaan itu adalah sekedar justifikasi. Dalam pemikiran rasionalisme, adanya pemahaman dan penemuan teori hasil penelitian sebagai hasil argumentasi & pemaknaan adalah mesti didasari oleh uji empirik secara terus menerus. Beda dengan justifikasi, yaitu argumentasi & pemaknaan yang dihadirkan adalah tanpa disertai oleh bukti *empiric sensuous.*

Keempat, Realitas itu tidak hanya sebatas yang *sensuous* semata.

Rasionalisme *non positivisme* mengakui tiga tingkat kebenaran, dari peringkat yang terendah ke yang tertinggi yaitu: kebenaran *sensuous empiric,* kebenaran *logic empiric* dan kebenaran *ethic empiric* [Muhadjir, 2003; 271].

Kebenaran logic empiric dapat ditujukkan, misalnya dengan contoh;

Kemunduran pasar tradisional, yang diakibatkan oleh sikap mental suka menerabas dan kepribadian pedagang yang tidak mengembangkan kepercayaan dalam berusaha adalah sebuah logika nyata yang dapat diterima menurut akal sehat. Akan tetapi realitas yang non sensuous ini tidak dapat dijelaskan secara baik oleh rasionalisme empiric sensuous.

Selanjutnya, dengan contoh berikut;
Bahwa dalam ilmu ekonomi dikenal pula adanya etika bisnis [business ethics]. Sesungguhnya etika bisnis yang menjadi bagian tersendiri dari praktek ilmu ekonomi ini sesungguhnya termasuk dalam kebenaran empiric ethic. Bilamana positivistic konsisten dengan pandangan keyakinan kebenarannya yang hanya mengakui rasionalisme kebenaran yang sensuous, maka seharusnya menjadi konsekwensinya untuk menyerahkan urusan kebenaran empiric ethic ini kepada non positivism yang menggunakan pendekatan kualitatif.
Didalam etika bisnis dikembangkan pemahaman pemahaman etika kegiatan ekonomi secara ilmiah, diantaranya adalah praktek dan etika tindakan untuk; pemasaran, pekerjaan dan manajemen, profesi dan spesialisasi, akuntansi, produksi dlsb.

Selain daripada itu, yang tidak dikenal sama sekali dalam positivistic dapat ditunjukkan sebagai berikut;
Bahwa dalam rasionalitas empiric itu juga dikenal kebenaran yang transcendental atau yang bersifat spiritual yang dikenal dalam semua agama, baik itu Nasrani, Hindu, Buddha, maupun Islam.

Misalnya dalam tuntunan agama Islam melalui kitabnya Al Qur'an, bahwa konsep dalam berbisnis adalah diniatkan guna mendapatkan ridlhaTuhan YME, Allah SWT; sebagai puncak tujuan yang diinginkan untuk seluruh kebaikannya dalam beribadah. Tatalaku tindakan ekonomi yang baik dan benar disertai niatan yang ikhlas karena Allah SWT dalam manifestasinya untuk mendapatkan keuntungan tidak sekedar atas kepentingan duniawi sesaat, tetapi justru harus menjadi modal keuntungan dialam akhirat yang abadi. Tindakan dan keputusan berekonomi tidak didasarkan oleh dorongan hawa nafsu.

Menurut pandangan Islam misalnya, riba adalah bisnis yang merugikan. Riba atau rente adalah tindakan ekonomi yang merugikan, tidak mendapatkan berkah; karena mempertukarkan kemuliaan nilai uchrowi yang kekal abadi dengan membeli kepentingan duniawiah yang fana.

Dikemukakan dalam ajaran Socrates dan Kant yang dirujuk pula oleh Tafsir [2009; 247][9]/ bahwa penggunaan logika secara bebas tidak akan menyelamatkan manusia. Sejarah perkembangan peradaban bangsa bangsa di dunia, dalam mencapai kesejahteraan & kemakmuran ekonomi telah banyak mencatat banyak bukti yang dapat semestinya menjadi pelajaran bahwa;

1) Sebuah logika ekonomi dapat bentrok, konflik, bermusuhan dengan logika [ekonomi] lain,
2) Logika ekonomi yang bebas [nilai] menghasilkan kehidupan ekonomi tanpa pegangan hidup yang pasti.

Karena itu, baik menunjuk pada perilaku ekonomi, maupun pada *epistemology* ekonomi, demikian halnya pada setiap daya upaya mendapatkan temuan temuan dalam penelitian ekonomi; kesemua ini mutlak memerlukan nilai, memerlukan norma, memerlukan timbang rasa, memerlukan "hati" atau budi nurani untuk dapat menjadi penyeimbang. Manusia yang memiliki kepentingan ekonomi demi kesejahteraannya itu sesungguhnya akan menjadi pelaku ekonomi yang berbahaya bilamana hanya digerakkan oleh akal. Kekuatan rasionalitas dalam konteks kemanusiaan, dalam fungsi logisnya menuntun kearah kesejahteraan manusia dipastikan memiliki keterbatasan nilai kebenaran maupun nilai manfaatnya.

---

[9]/ Tafsir, Ahmad. 2009. Filsafat Umum. Bandung: Remaja Rosdakarkaya.

Jadi sekali lagi, kebenaran [yang bersifat relatif, dan masih memuat kesalahan tertentu tak dapat teramati] yang dinyatakan dalam sesuatu konklusi itu bagi satu sama lain fihak dapat berbeda; hal ini adalah akibat daripada jangkauan rasionalitas logika yang terbatas dan cakupan empirik *sensuous* yang terbatas pula.

Berbagai fenomena ekonomi yang menonjol, semacam halnya kemiskinan, ekonomi kerakyatan, pengangguran, konflik manajemen, manajemen sumberdaya manusia, *money loundring, moral hazard*, komersialisasi jabatan, akuntabitas neraca keuangan, penggelapan pajak, kinerja rendah, kepercayaan, *asymmetric information*, etika bisnis, *agency*, *portfolio*, harga saham, *underground economy* atau *shadow economy* atau *parallel economy*, dlsb., dll., senyatanya tak akan dapat ditemu kenali kebenarannya secara tepat jika diselidiki oleh pendekatan logika angka semata, apalagi yang nomotatif, beserta asumsi asumsi yang reduksionis.

Kegagalan mengatasi fenomena fenomena itu salah satu penyebabnya karena peristiwanya hanya dibaca secara tekstual yang tersurat, yang nampak secara *physicly sensuous* semata, tidak menelaah kandungan maknanya secara dalam [*deeply insight*] sehingga gagal dalam memahami substansi – esensi permasalahannya. Fenomena semacam itu, tak terjangkau oleh pemahaman maupun jawaban rasionalisme *sensuous*; karena nilai nilai itu berada pada *ideal rasionalism, ethic rasionalism.*

Sebagai contoh:
Bisnis Bank adalah sebuah bisnis "kepercayaan". Sustainability bank bukan sebatas soal besaran indikator indikator keuangan, atau ratio ratio keuangan lainnya; misalnya diukur berdasar CAR. Yang membedakan banyak sedikitnya nasabah pada sesuatu bank adalah bukan karena CAR, namun yang membuat collapse sesuatu bank ketika terjadi "rush" sebenarnya adalah karena hilangnya trust [kepercayaan] serta adanya sentimen negative. Sebaliknya pula perbedaan akselerasi pertumbuhan antara BNI, BRI, Bank Mandiri, BCA, dll, adalah karena perbedaan atas derajat positive sentiment dan radius of trust yang diperoleh dari para nasabahnya.

Dan jangkauan pemahaman terhadap nilai nilai pandangan ekonomi, sikap ekonomi, perilaku ekonomi sedemikian ini hanya dapat diatasi oleh bantuan pendekatan ***'sesuatu & tertentu'*** yang anasirnya terdapat atau diakomodir dalam ruang ranah penelitian

kualitatf ekonomi paradigma *non positivistic* yang *holistic* serta supra rasional.

b.2. Paradigma Ganda dalam Ilmu Ekonomi

Denzin Lincoln [2009; 124], bahwa "sesuatu rangkaian fakta yang sama itu dapat menopang lebih dari satu teori", Karena teori itu adalah interpretasi, sebagaimana pula kecaman dan ulasan kritis [*ibid*; 125].

Ilmu ekonomi, adalah bagian dari ilmu sosial, ilmu yang menyentuh langsung pada kehidupan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, dalam berperilaku dan mengejar kepuasan; jadi tidak berada pada bagian ilmu eksakta/ilmu alam yang menjejaki fenomena kebendaan, material, fisik dimana zat itu tidak memiliki roh hidup. Pada makhluq hidup, baik tanaman maupun hewan; ketikapun mendapat perlakuan yang sama, tanggapan respon yang diperbuatnya tidak akan sama pernah sama, walau ada kemiripan.

Dua buah pohon mangga yang berasal dari bibit yang sama, dalam pemeliharaannya, pemupukannya diperlakukan sama; tidak menjadikannya berbatang sama rindang, tak menjadikan berbuah sama banyak atau sama besar dan sama rasa. Demikian pula binatang anjing yang dijadikan *eksperiment object* oleh Ivan Pavlov seorang fisiolog, psikolog dan dokter pada 1903 menerbitkan hasil eksperimennya dan menyebutnya "refleks terkondisi," berbeda dari refleks halus. *Idem ditto* B.F. Skinner yang juga bereksperimen mengembangkan teori *behaviorisme* melalui burung burung merpati menghasilkan konsep pemahaman yang senada.

Dalam eksperimen kedua ahli itu, diperoleh temuan bahwa perilaku binatang binatang hanya bisa diarahkan ketika dikondisikan terus menerus dalam perlakuan yang terkontrol, sehingga atas hal itu dapat dipakai untuk menentukan hubungan sebab akibat dan dari yang terkontrol itu sesuatu perilaku dapat diramalkan. Adapun sesuatu fenomena ekonomi yang terjadi pada kehidupan seseorang manusia tidaklah dalam kondisi yang terkontrol.

Terlebih manusia sebagai pelaku ekonomi bukanlah selugu pohon bukan pula sesederhana [maaf] animal, ketika kita berupaya memahami fenomena ekonomi yang dilatari oleh sifat, motif, harapan, obsesi, cita, kebutuhan, dan tujuan manusia yang satu sama lain teramat berbeda; tentulah membawa muatan

pemahaman yang satu sama lain tidak sama. Sekian puluh orang bisa saja bersama sama membeli sembako dipasar, bertransaksi pada pedagang yang sama, membeli dalam jumlah satuan yang sama; namun makna ekonomi yang berlangsung kan tidak sama. Sekian banyak pula 'oknum' dapat memegang jabatan manajer pada sesuatu perusahaan, pada satu perusahaan yang sama, juga beberapa ekonom memiliki profesi sama sebagai seorang akuntan publik kemudian menghadapi problema finansial sama yang dialami oleh seseorang *client;* namun dapatkah kita memberikan justifikasi tindakan ekonomi yang sama pada satu sama lain mereka ?. Yang ada adalah rambut bisa sama sama hitam, namun pendapat, sikap dan makna pemahaman maupun motif kepentingan berbeda dan bisa sebanyak kepala orang yang berbelanja.

Dalam tataran yang lebih ilmiah dan akademis, ketika sesuatu pelacakan fenomena ekonomi dihampiri menurut sebuah teori tertentu, meskipun itu dengan sebuah teori sains, maka makna maupun konklusinya tidak akan pernah tunggal, tidak pernah homogen.

Analog dengan yang dikemukakan Denzin Lincoln [2009; 124], bahwa **"sesuatu rangkaian fakta yang sama itu dapat menopang lebih dari satu teori",** Karena teori itu adalah interpretasi, sebagaimana pula yang namanya kecaman dan ulasan kritis [*ibid;* 125]. Dengan demikian, selalulah fenomena ekonomi itu memberikan pola pemahaman yang menghadirkan pilihan yang tidak satu, jauh lebih majemuk bila dibandingkan dengan fenomena non sosial sebagaimana terdapat dalam sains yang eksak.

Sebuah fenomena [ekonomi] walaupun memiliki derajat logika kebenaran tunggal; maka dalam pemahaman dan makna serta hasil konklusi yang diargumentasika n dapat berbeda, karena berada dalam konteks yang berbeda.

Sesuatu fenomena ekonomi kendatipun dikaji dengan menggunakan dasar teori sains secara – *apriori* -, maka fenomena ekonomi itu akan memasuki wilayah yang bersifat relatif, *subjective* menurut formula pemahaman sesuai argumentasi yang dikemukakan. Dengan perkataan lain, bahwa terhadap sebuah fenomena [ekonomi] walaupun memiliki derajat logika kebenaran tunggal; maka dalam pemahaman dan makna serta hasil konklusi yang diargumentasikan dapat berbeda, karena berada dalam konteks yang berbeda. Keadaan semacam ini dapat saja terjadi, sebagaimana disinggung diatas, karena fenomena [perilaku]

ekonomi selalu memiliki paradigma ganda. Bilamana hal itu menunjuk pada perspektif menurut konteks realita empirik, pemahaman ganda atas realitas empirik ini selain berupa realitas lain yang seasas **[-*prodict*-]** dapat pula mengundang realitas yang tak seasas [***contradict***]. Perspektif rasionalitas ganda yang tak seazas [***contradict***] disebut sebagai anomali dan, sedangkan pemahaman ganda tak seasas ***[contradict]*** atas logika ini dapat disebut sebagai paralogisme.

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa dengan seperangkat fakta, data & informasi yang sama, maka akan dapat memberikan konklusi pemahaman berbeda. Sebagai catatan tambahan, bahwa spektrum perbedaan ini adalah juga dilatari oleh keterbatasan kapasitas indera *sensuous* pada diri setiap subyek pelaku ekonomi dalam menangkap realitas empirik.

Sebagai contoh; fenomena masyarakat yang konsumtif.

Tradisi berbelanja yang sedemikian intens dalam setiap pertengahan bulan puasa ramadhan pada saat menjelang hari raya adalah satu contoh menarik yang dapat membantu memperjelas bukti authentic terdapatnya paradigma ganda atas keterbatasan atau kelemahan pendekatan realitas empirik maupun pendekatan rasionalitas logika. Dikota sampai desa, pada momentum ritual tradisional tahunan ini sedemikian banyak masyarakat yang berperilaku meningkatkan nafsu berbelanja. Toko bahan makanan teramat laris, toko pakaian penuh sesak, mall mall, supermarket ramai pengunjung, lalu lintas jalan dipusat perbelanjaan, dipasar padat oleh kendaraan kendaraan dan menimbulkan kemacetan.

Atas dasar pemikiran yang rasionalitas maka dapat dikemukakan logika bahwa "mereka mereka yang berbelanja itu adalah orang orang yang berduit, jadi adalah nggak masuk akal kalau lah mereka itu golongan masyarakat tak berpunya", demikian pula menurut pengamatan inderawi, perspektif empirisme sensuous, akan dikemukakan "siapa bilang masyarakat kita miskin ?!, lihat tuh orang orang dari berbagai penjuru banyak sekali berbelanja". Tidak ada orang mati kelaparan bertelanjang dada, hampir semua orang bisa makan nasi, lauk daging ayam dan mengenakan baju baru.

Akan tetapi bagaimana sesungguhnya realitas substansial, realitas struktural, realitas ideal yang sesungguhnya pada agenda tradisional itu. Dikaji secara lebih seksama, lebih mendalam, diruntut peristiwanya secara lebih seksama secara utuh, diselidiki noumena dibalik fenomenanya; maka akan banyak banyak ditemukan realita bahwa mereka itu bisa berbelanja bahan bahan makanan dan pakaian baru setelah terlebih dahulu telah menjual perabot rumahnya, menjual perhiasan ditoko, atau menggadaikan

perkakas barang barang berharga yang dimilikinya dari sejak perhiasan sampai perabot elektroniknya. Kalau mereka itu karyawan dari suatu perusahaan maka uang lebaran yang dibawanya diperoleh dengan cara berhutang pinjam ke koperasi, pengembaliannya diangsur dengan cara potong gaji bulan depan. Bilamana kita lacak di pasar loak, pada periode ini, transaksi barang dijual kepada pedagang loak berlangsung meningkat. Pada bulan yang sama ini pula sesungguhnya catatan peristiwa kriminal di kantor kepolisian maupun pada pemberitaan di mass media menunjukkan peningkatan frekuensi tinggi. Boleh dikata terdapat semacam kegelisahan ekonomi dikalangan banyak anggota masyarakat.

Seandainya pula fenomena ini menyertakan informasi tentang pengangguran, tentang jumlah warga masyarakat yang berada dalam kategori dibawah garis kemiskinan, maka bagaimana pula dapat diperoleh sebuah konklusi yang valid dan reliabel ?.

Implikasi pertanyaan berikutnya adalah: dapatkah fenomena yang secara empirik inderawi *sensuous* menunjukkan adanya sedemikian banyak orang berbelanja menjelang lebaran ini jika dianalisa menurut pendekatan rasionalitas logika *nomothetic* [semacam halnya melalui teori korelasi, regresi, atau ekonometrika]; akan dapat menjawab hipotesa awal yang mengatakan bahwa masyarakat sudah sedemikian makmur?

Contoh berikut tentang fenomena <suami istri yang gagal berbelanja biskuit> yang agaknya juga masih terkait;

Fenomena ini berlangsung di sebuah pasar modern yang bernama Carefour di kota Malang menjelang hari raya 2010. Ditengah penuh sesaknya orang berbelanja, sepasang suami isteri berada dalam situasi bingung dan kegamangan, teramat lama sekali untuk dapat memutuskan berbelanja sekedar "sekaleng" biskuit untuk mempersiapkan sajian tamu yang diperkirakan bertandang dirumahnya di saat hari raya lebaran. Satu persatu ragam macam merk kaleng biskuit yang terpajang di display pada pasar swalayan ini tak lepas dari perhatian mereka berdua untuk dipelajari. Dibacanya setiap label harga yang menempel pada setiap merk kaleng biskuit; disaat itu terdapat keberagaman harga yakni berkisar antara Rp. 27.000,- sampai dengan Rp. 40.000,- sekaleng. Mereka berdua terlibat dalam pembicaraan cukup serius karena selalu saja ada pendapat yang berbeda, atau lebih tepat disebut bersitegang [kalau bukan cekcok] untuk mendapatkan kesepakatan agar dapat membeli sekaleng biskuit, sementara anggaran belanja mereka amat terbatas. Tertangkap mata oleh penglihatan ketika itu, suami yang nampaknya seorang pekerja rendahan pabrik ini [ditilik dari pakaian yang dikenakannya] sempat menampel tangan si istri yang hendak mengambil kaleng biskuit pilihannya, segera diikuti tangan sang suami jari telunjuknya mengarah pada label harga yang tertera pada kaleng

biskuit itu [boleh jadi maksud telunjuk jari ini ingin mengatakan bahwa harganya dinilai terlalu mahal]. Setengah menghardik dengan suara lirih, sang suami tidak setuju dengan pilihan kaleng biskuit yang hendak diambil si isteri itu. Kemudian si isteri melihat alternatif pilihan kaleng biskuit lain pada harga lebih murah sambil meminta persetujuan suami, namun tetap saja sang suami tak beranjak menyetujui. Akhirnya fenomena yang teramati, bahwa walaupun mereka setelah sekian lama berada dalam Carefour pasar swalayan dikawasan utara kota Malang itu; ternyata telah gagal membawa pulang sekaleng biskuit; yang pada saat itu penuh sesak orang berbelanja untuk menyongsong hari raya Lebaran.

Fenomena belanja pada hari raya di pasar modern *Carefour* diatas adalah contoh kedua telah menuntun pemahaman pada kita, bahwa realitas empirik *sensuous* yang menunjukkan <*sedemikian banyak orang berbelanja dipasar modern*> dapat saja membuahkan rasionalitas konklusi *"masyarakat yang konsumtif"*, namun ternyata bila disanding ditandingkan dengan realitas empirik *sensuous* <*suami isteri yang gagal berbelanja biskuit*> memberikan konklusi berbeda.

Melalui contoh peristiwa <*suami isteri yang gagal berbelanja biskuit*> di pasar swalayan *carefour* itu pula, maka dapat ditunjukkan adanya paradigma ganda yang berlangsung. Bagi siapapun subyek pelaku ekonomi yang terkait maupun yang tak terkait, tentulah fenomena <*suami isteri yang gagal berbelanja biskuit*> ini memiliki makna tertentu, bagi sang suami peristiwa itu penuh makna tertentu yang hanya dipahami sang suami sendiri, bagi si isteri sudah barang tentu juga kejadian disaat itu juga membawa arti tertentu yang dirasakan si isteri. Makna pemahaman atas "hari raya, berbelanja, *Carefour* dan biskuit" bagi suami yang pekerja pabrik ini, tentulah berbeda dengan makna yang mengganggu di hati, berkecamuk di pikiran si isteri; dan sudah barang tentu berbeda pula dengan makna satu sama lain kita yang mengamati dan mengkaji peristiwa itu karena masing masing memiliki *mindset* yang berbeda[10/]. Demikianlah kiranya salahsatu manifestasi yang dimaksud dengan paradigma ganda dalam ilmu ekonomi, yang terkandung dalam setiap fenomena ekonomi.

[10/] Catatan; dalam penelitian kualitatif, informasi yang dipandang lebih jujur & *objective* adalah menurut perspektif *subject* pelaku ekonomi [dhi. suami & isteri], bukan menurut penafsiran peneliti; karena mereka adalah yang memahami dan mengalami peristiwanya.

Atas dasar paradigma ganda ini memuat pula implikasi lain, bahwa untuk sesuatu fenomena ekonomi yang hendak ditemu kenali dapat saja menggunakan sesuatu teori tertentu sesuai dengan konteksnya, sementara peneliti lain dapat pula menggunakan teori yang lain. Artinya pula, memahami sesuatu teori ekonomi, demikian pula sesuatu fenomena ekonomi tidaklah dapat dimonopoli oleh satu pendekatan kajian belaka.

b.3. Domain Suprarasional dan Domain Empiris Non *Sensuous*

Cara pandang berbasis rasionalisme empirik untuk sebuah penelitian, tentulah tetap memiliki kegunaan manfaat guna menghadirkan sebuah temuan pemahaman yang benar, termasuk pula bagi kepentingan penelitian kualitatif. Demikian halnya cara pandang yang berbasis empirisme *sensuous* harus diakui juga memiliki manfaat kegunaan bagi penelitian kualitatif. Pada taraf tertentu, pada konteks tertentu keduanya [rasionalisme & empirisme] dapat mendukung temuan informasi bagi penelitian kualitatif ; karena masing masing memiliki landasan kebenaran sesuai dengan temuan yang dijangkaunya dan keterbatasan proporsi masing masing.

Telah dikemukakan diatas bahwa rasionalisme dapat menghantarkan sesuatu pemahaman kebenaran logika hanya sampai pada garis batas tertentu yakni menghadirkan informasi temuan yang rasional pula. Ketika kebenaran sudah memasuki pada wilayah yang supra rasional semacam halnya soal kebenaran transedental, kebenaran *idea*, kebenaran keyakinan pendapat, kebenaran agama maka rasionalisme [11]/ ; maka pada keadaan demikian ini melalui pendekatan suprarasional dengan paradigma *non positivistic* ini menjadi alternatif pendekatan yang dapat menjangkau temuan yang lebih dalam, mengena sampai pada akar permasalahannya.

Positivism* sesuai dengan konteks kajian studinya, dalam batas batas tertentu masih dapat mengakomodir kebenaran yang bersumber dari rasionalitas maupun bersumber dari empiris; namun informasinya tidak dapat menjangkau realita suprarasional, fakta empirik *non sensuous.

[11]/ [catatan; *perspective* agama juga memiliki ranah yang memberi inspirasi pada berbagai fenomena ekonomi].

Perjalanan penelitian yang berbasis empirisme juga dapat menyumbang temuan penelitian yang bermanfaat, namun kebenaran yang dikemukakannya tentu akan terhenti pada batas empirik *sensuous.*

Ketika proses perjalanan harus menjangkau kebenaran *non sensuous* atau *non material* yang berada dibalik tabir empirisme, semacam halnya pula tentang makna, penafsiran, pendapat, ide, nilai, *idea*, sikap, dlsb., dst. maka empirisme [*sensuous*] inderawi menjadi tak lagi memadai.

Sesuatu -fenomena ekonomi- tidak mencukupi bilamana dipahami hanya dengan pendekatan rasional empirik dan pendekatan empirik *sensuous*; karena dengan cukup satu fenomena saja, amat berpotensi terkandung informasi yang jamak dan dengan paradigma ganda [sebagaimana diuraikan terdahulu diatas] tentu memuat berbagai makna makna yang sedemikian luas dan sedemikian dalam maupun sedemikian banyak. Dan tentunya yang dipahami untuk fenomena ekonomi adalah bukan sekedar menunjuk pada [apa, bagaimana dan mengapa] barang, jasa atau uang; tetapi juga pelaku ekonominya.

Sehingga alternatif komplemen dan atau alternatif substitusi atas keterbatasan rasionalisme maupun empirisme sesuatu penyelidikan adalah melalui pendekatan penelitian dengan paradigma *non positivistic*, agar dapat menemu kenali *noumena yang* beraras pada ranah suprarasional dan empirik *non sensuous.*

Paradigma *positivism* sesuai dengan konteks kajian studinya, dalam batas batas tertentu masih dapat mengakomodir kebenaran yang bersumber dari rasionalitas maupun bersumber dari empiris; namun informasinya tidak dapat menjangkau pada realita suprarasional, fakta empirik *non sensuous.*

Sebagai contoh :
Secara logika misalnya, seorang pedagang yang mengurangi/ mencuri berat timbangan secara tidak semestinya pada barang yang dijualnya adalah tidak dapat dibenarkan oleh akal sehat ; bahkan pedagang inipun sekali kali tidak akan mengajari anak anaknya bertindak jahat dan kriminal semacam dirinya. Akan tetapi ternyata moral hazard, menipu pada pembelinya semacam ini tetap saja dilakukan. Pertanyaan kita adalah, apakah pendekatan positivistic yang rasional empirik sensuous dapat mengungkap akar masalah, menemukan penyelesaian jawaban atas fenomena ekonomi ini?.

Demikian halnya bila kita mengambil contoh fenomena tentang kecurangan atau kejujuran dalam berbisnis, misalnya pula tentang prinsip prinsip manajemen, kinerja karyawan, kualitas pelayanan, gaya kepemimpinan, perilaku pelanggan, kepuasan pelanggan, citra perusahaan, loyalitas pelanggan, komitmen manajemen, *symmetric information,* kegagalan pasar, perkreditan, *leasing*, *joint venture.* Demikian pula dalam praktek akuntansi maupun etika akuntansi tentang *trustworthiness, respect, responsibility, fairness, caring, citizenship*, modal kepercayaan, modal jaringan kerjasama, modal nilai-norma, keagenan, keserakahan kapitalisme, pengentasan kemiskinan, dlsb., dapatkah hal itu dijangkau oleh logika *nomothetic* atau empirik *sensuous* dalam paradigma *positivistic* misalnya dianalisa melalui besaran angka statistik melalui *scoring* atau semacam skala *likert* misalnya ?. Tentulah jawabnya adalah 'tidak'.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan ekonominya, untuk konsumsi, dalam kegiatan produksi, maupun distribusi atau konsumsi yang dari waktu ke waktu terus berkembang bahkan tak mengenal batas tingkat kepuasan tentunya adalah tidak digerakkan oleh akal semata tapi justru didorong oleh nafsu, dan pemenuhan kebutuhan ini bukan sekedar untuk tujuan mempertahankan hidup; namun untuk kepentingan yang susah 'dikuantifikasikan' semisal; kehormatan, gengsi, *status symbol* dan semacamnya. Karena dilatari oleh naluri & *instict* sedemikian itulah, maka kemudian manusia disebut sebagai *homoeconomicus* [binatang ekonomi]. Pertanyaan berikutnya, dapatkah paradigma rasionalisme maupun empirisme *sensuous* dapat menjelaskan fenomena ini ?. Dan bagaimana ilmu ekonomi dapat menjawab fenomena semacam ini.

Dengan ini pula, sesuatu nilai nilai dan hati nurani adalah salah satu anasir *non sensuous* yang bukannya tidak mungkin untuk di selidiki sebagai determinan dan menyifati sesuatu fenomena ekonomi. Dikemukakan oleh Tafsir [2009 ; 256] …….. unsur *Ilahiyah* yang menang dan mendominasi hati, ……. sabar, jujur, ikhlas, belas kasihan ..... dalam bentuknya yang berkembang pada tingkat tinggi, kalbu itu ..... disebut pengetahuan yang tidak mungkin diperoleh dengan menggunakan logika akal.

Kebenaran itu bukanlah suatu kebenaran yang bersifat *sui generis* [*objective* dan satu satunya].

Dikemukakan pula oleh Kuhn [1970] dalam kritiknya yang lebih tepatnya tertuju pada *positivism* [rasionalisme dan empirisme] bahwa kebenaran itu bukanlah suatu kebenaran yang bersifat *sui generis* [*objective* dan satu satunya].

b.4. Paradigma Tunggal -*Positivistic*- yang Menjerumuskan

Paradigma yang berkesuaian dengan perilaku manusia dalam tindakan ekonomi adalah yang bersifat interpretatif, atau yang lebih kena disebut sebagai metode *«verstehen ».*

Ada sinisme yang mengatakan bahwa telah cukup banyak tak terhingga namun menjemukan, ketika sampai kini masih saja didapati penelitian; termasuk skripsi, thesis bahkan disertasi yang tidak memiliki manfaat riil selain hanya sekedar untuk memenuhi persyaratan mendapat gelar akademis yang formalistik, selebihnya hasil penelitian itu hanya kertas tebal mirip tumpukan sampah karena muatan tulisan [atau temuannya ?] tidak memiliki bobot *axiology*.[12]/

Seperti yang pernah dikemukakan oleh Harry Susanto, seorang guru besar ilmu ekonomi, bahwa Ilmu Ekonomi yang dipandang ratunya ilmu sosial ini sesungguhnya memuat -kegagalan- substantif; salah satunya adalah bahwa sampai sekarang ilmu ekonomi tidak bisa menghapus kemiskinan didunia. Kenapa ?. Karena, pakar ilmu ekonomi arogan dengan paradigmanya yang *positivistic.* Ilmu ekonomi yang lebih tepat sebagai kelompok sosial, « mengapa » dianalisa dengan teori dan konsep menggunakan model statistika, rumusan kalkukus dengan notasi rumus matematis tingkat tinggi yang susah dibaca, susah dimengerti, sebuah perangkat yang sepertinya mentereng, *elegant,* namun sesungguhnya tidak realistis, hanya berada diawang awang, angka-angka dan rumusan yang dihasilkannya itu memuat ilusi dan kepalsuan.

12/ Tentunya hal ini perlu menjadi bahan perenungan serius; apakah realita ini juga merupakan salah satu fenomena yang membuat semakin suburnya pertumbuhan penganggur dikalangan lulusan perguruan tinggi di Indonesia. Atau pula karena cukup banyak birokrat yang proses pencapaian gelar akademiknya ditempuh secara formalistik & *instant,* sehingga implikasi dan derivasi perilakunya; ingin mendapatkan segala sesuatu apapun cengan cara pintas, tanpa susah payah yang ujung ujung manivestasinya adalah tindakan koruptif dan kolutif.

Satu *prima causa* yang melatari keadaan ini adalah terdapatnya kekeliruan awal dalam menentukan dasar pijak paradigma yang menjadi tumpuan proses penelitian, dan lebih parah lagi bilamana sesuatu paradigma menjadi satu satunya acuan. Bukan paradigmanya yang salah, namun lebih terletak pada ketidak kesesuaian pilihan paradigma yang dikembangkan. Dengan paradigma awal yang keliru, berikutnya akan menjadi sumber kekacauan epistemologi penelitian, maka hasil temuan & teorinya akan menjadi sarat dengan kontradiksi.

Paradigma *positivisme,* sebagai salah satu aliran filsafat yang bebas nilai dirintis Auguste Comte berkembang mulai abad ke 19, bertolak dari penajaman *trend* pemikiran rasionalisme dan empirisme (Hardian, 2002)[13]**/.** Dilatarbelakangi oleh kritik terhadap pengetahuan sistematis "metafisika" yang berkembang di abad pertengahan. Sejalan dengan kritik Kant yang menunjukkan bahwa metafisika tidak dapat dibuktikan secara inderawi, maka *positivisme* menjadi solusi mendasari ilmu pengetahuan yang dapat membuktikan menurut fakta obyektif. Pendekatan *positivism* ini dinilai baru adalah karena kemajuan pandangannya tentang ilmu pengetahuan yang berdasar pada metodologi ilmu pengetahuan.

Mengingat empirisme dan rasionalisme (yang berkembang sebelumnya) masih memandang sesuatu pengetahuan sebatas sebagai refleksi, maka atas keunggulan *positivisme* dengan metodologinya itu, menyebabkan kedudukan pengetahuan diganti dengan metodologi (*Ibid*, 2002; 57). Sejak saat itu satu-satunya metodologi yang –diunggulkan- di masa *Renaisance* adalah metodologi ilmu-ilmu alam bukan ilmu yang lain. Dan melalui kritik metodologisnya itu, *excessive positivisme* telah membawa akibat pada –terpisahnya- ilmu pengetahuan dari metafisika dan filsafat.

Dengan ini *positivisme* telah berhasil mengambil alih sesuatu pengetahuan yang semula berada pada wilayah refleksi epistemologi. Padahal epistemologi yang bermuatkan tentang

---

13/ *Positivisme* dan empirisme memiliki persamaan yang memberikan penekanan kepada pengalaman, namun *positivisme* membatasi diri pada pengalaman obyektif semata, sedangkan empirisme memberi ruang pada pengalaman *subyektif* atau batiniah.

bagaimana pengetahuan manusia memahami sesuatu kenyataan, yakni menjelaskan landasan *substantive* sesuatu ilmu; termasuk ilmu sosial [dan tentunya ilmu ekonomi pula] ternyata kemudian terkooptasi oleh metodologi yang diperuntukkan bagi ilmu-ilmu alam.

Sebermula "metodologi" yang semestinya sebagai salah satu cara *valid* untuk mendapatkan pengetahuan tentang kenyataan, ternyata kemudian tergusur dan berubah menjadi metodologi *positivisme,* maka *excessive* itu juga telah menyebabkan reduksi terhadap setiap upaya penyelidikan sesuatu pengetahuan.

Untuk mengatakan bahwa *positivisme* memang memiliki pembawaan reduksionis adalah memang cukup berdasar kuat, sebagaimana dijelaskan "Comte" melalui arti "positif" dengan membuat beberapa diskripsi (pembedaan) yaitu diantara yang nyata *(riil)* dengan yang khayal ***(chimerique),*** yang pasti ***(certitude)*** dengan yang meragukan ***(indecion),*** yang tepat ***(precise)*** dengan yang kabur ***(vague),*** yang berguna ***(utile)*** dengan yang sia-sia ***(oisenx)*** serta klaim yang memiliki kesahihan relatif ***(relative)*** dengan yang mengklaim memiliki kesahihan mutlak ***(absolut).***

Ditekankan kalaulah norma-norma yang diacu *positivisme* adalah:

1) semua pengetahuan harus terbukti melalui rasa kepastian ***(sense of relativity),***
2) kepastian metodis sama pentingnya dengan rasa – kepastian. Kesahihan pengetahuan ***(la certitude),***
3) ketepatan pengetahuan hanya dijamin oleh pengetahuan teori yang secara formal kokoh dengan mengikuti deduksi hipotesis – hipotesis yang menyerap hukum ***(le precis).***

Bila faktualnya adalah "perilaku kehidupan material" maka ilmu pengetahuannya adalah biologi. Bila faktualnya itu "benda benda mati", maka ilmunya adalah fisika. Seterusnya pula, bidang faktual lain yang menjadi obyek empiris yang setepat-tepatnya *(rigorous)* menjadi ilmu pengetahuan.

Filsafat *positivisme* berusaha menyusun bangunan ilmu secara *nomothetik* yaitu ilmu yang berupaya membuat hukum dari

generalisasinya. Kebenaran dicari lewat hubungan kausal linier, tiada akibat tanpa sebab, dan tiada sebab tanpa akibat.

P**ositivisme* mempunyai slogan yang terkenal yaitu "savoir pour prevoir, prevoir pour pouvoir***" yang artinya dari ilmu muncul prediksi, dan dari prediksi muncul aksi (Triyono, 2003; 12) atau ”mengetahui untuk meramalkan”. Demikian pula Descartes yang jumawa berkata ***”je pense donc je suis”*** [aku berpikir, maka aku ada].

Teori kebenaran yang dianut *positivisme* termasuk *teori korespondensi* (Muhadjir, 2000; 13 –14). Teori korespondensi menyebutkan bahwa suatu pernyataan adalah benar jika terdapat fakta-fakta empiris yang mendukung pernyataan tersebut [Suriasumantri: 1999; 20]. Atau dengan kata lain, suatu pernyataan dianggap benar apabila materi yang terkandung dalam pernyataan tersebut bersesuaian (korespodensi) dengan obyek faktual yang ditunjuk oleh pernyataan tersebut.

Dengan kesemua “keunggulan” yang dinyatakannya sendiri maka ide pokok dari aliran *positivism* adalah [Kincaid, 1998; 558-560 dalam Pawito, 2007; 49]:

1) Bahwa ilmu pengetahuan *(science)* merupakan jenis pengetahuan yang paling tinggi tingkatannya, dan karenanya kajian filsafat harus juga bersifat ilmiah *(that science is the highest form of knowledge and that philosophy thus must be scientific).*
2) Bahwa hanya ada satu jenis metode ilmiah yang berlaku secara umum, untuk segala bidang atau disiplin ilmu, yakni metode penelitian ilmiah yang lazim digunakan dalam ilmu alam.
3) Bahwa pandangan-pandangan metafisik tidak dapat diterima sebagai ilmu, tetapi "sekadar" merupakan *pseudoscientific.*

Dibarengi ide dasar menurut butir pada nomor kedua diatas, menunjuk pula tentang naturalisme *(naturalism); positivisme* telah memberi pengaruh gagasan yang sedemikian besar pada perkembangan ilmu-ilmu sosial dan perilaku, melalui penggunaan metode kuantitatif yang demikian kuat & meluas,

terutama melalui survei dan eksperimen.

Dalam konteks ini, *naturalism* telah dipahami sebagai, .. .*the view that good social science embodies the scientific method common to the natural sciences* (suatu pandangan bahwa ilmu sosial yang bagus adalah yang menggunakan metode ilmiah yang lazim digunakan dalam ilmu-ilmu alam) [Kincaid, 1998; 559, *ibid; 50]*.

Implikasi dan manifestasi pemahaman ini menyebabkan keharusan sesuatu konsep yang digunakan untuk didefinisikan secara operasional dengan batasan aspek aspek tertentu serta ukuran-ukuran *(indicators)* tertentu. Oleh karena itu, dalam *positivisme* diakui bahwa operasionalisasi konsep-konsep merupakan langkah penting dalam penelitian ilmiah. Dalam *positivisme* secara umum, dan apalagi dalam naturalisme pada khususnya, istilah atau konsep harus didefinisikan secara spesifik (operasional) agar penelitian dapat melakukan pengukuran-pengukuran. Aliran filsafat *positivisme* telah mendorong perkembangan teknik-teknik statistik baik untuk kepentingan deskriptif maupun eksplanatif (disertai pengujian hipotesa dan/atau teori).

Namun dalam realitas empiris – untuk diterapkan terhadap ilmu ekonomi yang muatan isinya mempelajari tindakan manusia sebagai –pelaku ekonomi- ternyata ide ide dasar paradigma *positivism* itu telah menampilkan ekses berupa arogansi berlebihan dan penerapannya telah memonopoli semua fenomena dalam khasanah ilmu ekonomi. *Positivisme* yang digunakan sebagai pendekatan untuk segala ilmu dan untuk semua ilmu menjadi kurang tepat dan telah terbukti mengalami banyak kesesatan serta kegagalan ontologis, epistemologis maupun aksiologis.

Secara *obsolete* berlangsung turun temurun [di Indonesia] sejak dari tingkat SLTP sampai Perguruan Tinggi, dari pengajar ke pembelajar, dari satu buku yang dirujuk oleh buku lain; pengajaran pengetahuan Ekonomi, dasar dasar teori ekonomi, pengantar ekonomi, teori ekonomi mikro dan makro ekonomi dan seterusnya secara ajeg dogmatis tanpa sadar selalu saja tersandera [kalau tak boleh dikatakan sebagai kepatuhan yang kurang cerdas] oleh paradigma ajaran Descartes dan New Ton, yang diperkuat oleh filsafat ilmu ajaran August Comte dengan ajaran Cartesian dan Newtonian ; sebuah paradigma yang lebih tepat

untuk fenomena fisika, fenomena alamiah, logika eksakta matematis yang manipulatif.

Ini mengingatkan kita pada ajaran Adam Smith yang dinamai sebagai aliran 'klasik', karena pemikiran bapak pendiri aliran aliran ini sebenarnya banyak berasal dari pemikiran ekonom terdahulu ; karena pemikirannya tidak ada yang baru, maka pemikirannya ini mendapati ejekan dengan sebutan «klasik » [periksa Deliarnov, 2003; 38].

Disatu sisi, *object* studi ilmu ekonomi adalah menempatkan **manusia sebagai *subject***, yaitu fenomena tentang manusia sebagai pelaku ekonomi dengan –tindakannya- [berinteraksi, bertransaksi, bernegosiasi, berkolaborasi] yang tentunya tak dapat diperlakukan sebagai *object,* semacam halnya barang yang dikonsumsi atau diproduksi.

Bahwa kegiatan konsumsi, produksi maupun distribusi dalam disiplin ekonomi memang menunjuk pada *object* barang dan jasa; akan tetapi yang tak boleh keliru bahwa domain paradigmanya adalah bertolak pada karakteristik manusia sebagai pelakunya. Dalam menggali data & informasi melalui wawancara dan mengamati, metoda kualitatif ekonomi lebih manusiawi. Ketika menelaah & mengkaji peristiwa ekonomi yang dipelajari, akan menempatkan eksistensi pelaku ekonomi sebagai manusia, misalnya; dengan mendengarkan secara *attentive* atas penjelasan & argumentasi pendapatnya, dengan menangkap ekspresi sikapnya yang tersirat, serta dengan mengajukan pertanyaan secara luwes dan akomodatif dengan kontekstualnya.

Fenomenanya, *subject* sebagai pelaku ekonomi yang diteliti tak dapat dideduksi menjadi *nomothetic* [dimanipulasi dengan besaran kuantitas angka, misal ; skala angka, model matematik, model ekonometrik, *SAM* dan semacamnya], hipotesa yang *subjective & egocentric,* berlindung dengan asumsi asumsi yang menjerumuskan, dan mereduksi realitas empirik non *sensuous*.

Paradigma yang berkesuaian dengan perilaku manusia dalam tindakan ekonomi adalah yang bersifat interpretatif, atau yang lebih kena disebut sebagai metode «***verstehen*** ».

Dilain sisi, dari waktu kewaktu semua disiplin ilmu pengetahuan mengalami kemajuan dan perkembangan secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis; demikian halnya

ilmu ekonomi sehingga paradigma yang sesuai dan tepat adalah bukan paradigma 'statis-tunggal dogmatis-konvensional', sehingga menjadi -***taqlid***- yang selalu saja menuruti ajaran Descartes, August Comte dan Isaac Newton yang *positivistic* itu secara membabi buta.

Sebenarnya, beberapa dekade terakhir ini telah cukup banyak para ahli ekonomi dalam yang tidak lagi berkutat pada monodisiplin yang sempit dalam mengkaji, mendalami ilmu ekonomi. Unsur atau perspektif (ilmu) sosial, budaya, antropologi, psikologi hukum sesuai dengan konteks permasalahannya, diakomodir dalam dalam senyawa analisis yang *holistic*. Mereka, diantaranya Lawrence E. Harrison, Mubyarto, Herman Suwardi, Michael E. Porter, Soemitro Djojohadikoesoemo, Francis Fukuyama dan beberapa ekonom pemenang Nobel Ekonomi [Simon Kuznets 1971, Gunnar Myrdal & Friedrich Hayek 1974, Ronald Coase 1991, Gary Becker 1992, Robert Fogel & Douglass North 1993, Amartya Sen 1997, George A Arkelof & Andrew Michael & Joseph E. Stiglitz 2001, Daniel Kahneman & Vernon L. Smith 2002, James Mirrlees & William Vickrey 1996, Elinor Ostrom & Oliver E. Williamson 2009, Peter A. Diamond & Dale T. Mortensen & Christopher A. Pissarides 2010].

Demikian pula sesuatu upaya pengembangan ilmu pengetahuan yang ditempuh melalui penelitian, dalam metode tentunya harus dipilih paradigma yang tepat serta berkesuaian dengan konteksnya. Maka termasuk disini Ilmu Ekonomi dituntut dapat *inclusive* bersinergi dengan filsafat ilmu dalam paradigma metodologi penelitiannya.

Teori sesuatu ilmu pengetahuan yang memadai adalah teori yang konsisten, koheren serta dapat difalsifikasi.

Bilamana yang diacu adalah menurut paradigma filosofi Popper yaitu pokok pemikiran tentang '**falsifikasi**', maka menurutnya bahwa teori sesuatu ilmu pengetahuan yang memadai adalah teori yang konsisten, koheren serta dapat difalsifikasi. Dalam konteks ini artinya bahwa teori tertentu tentang fenomena ekonomi adalah selalu terbuka untuk dapat ditolak ; artinya pula tidak tunggal dan pasti sebagaimana telah menjadi prinsip ajaran *positivisme.* Popper juga menyatakan bahwa tidaklah mungkin sesuatu ilmu pengetahuan menggunakan metode deduksi dengan hanya bertumpu pada satu klaim teoritis [Garvey, 2010; 268].

Bertumpu pula menurut paradigma Kuhn [2008 ; 171], khususnya tentang tahap revolusi perkembangan [= penelitian; pen] ilmu pengetahuan, maka ditunjukkan dengan 'dalam penelitian tidak ada satu paradigma yang berperan sebagai dasar orientasi yang permanen', selanjutnya menurut Kuhn 'pengertian paradigma maupun perkembangan ilmu pengetahuan yang menyertai penelitian [yang memuat *anomali*] harus bersifat sosiologis'.

Kuhn [2008 ; 63] dalam bukunya *"The Structure Of Scientific Revolution"*, mengemukakan bahwa sesuatu paradigma itu tidaklah kaku dan ketat, melainkan harus fleksibel sesuai dengan konteksnya, paradigma juga tidak terbebas dari anomali-anomali maka sesuatu pengetahuan tidak terlepas dari ruang dan waktu. Dengan demikian sesuatu capaian ilmiah tidaklah bersifat mutlak absolut, tidaklah ***suigeneris*** dan tidak bersifat *objective*; sebagaimana kesalahan fundamental konsep ilmu yang dikembangkan filsafat *orthodox*, dengan pengikutnya empirisme klasik dan rasionalisme klasik, dengan sifatnya yang absolut, *sui generis, objective*.

Paradigma itu tidaklah kaku dan ketat, melainkan harus fleksibel sesuai dengan konteksnya, paradigma juga tidak terbebas dari anomali-anomali maka sesuatu pengetahuan tidak terlepas dari ruang dan waktu.

b.5. Sifatnya yang Makna Ganda dan *Holistic*

Pemikiran aktual yang dikemukakan oleh Capra [2001; 251][14]/, menjelaskan sudut pandang dunia baru yang disebut sebagai paradigma holistik ekologis, Capra menentang pandangan konvensional mekanistik yang bersumber dari pemikiran Descartes dan Newton, dengan menerapkan kompleksitas realitas sosial. Capra menguraikan perspektif "makna" yang disebutnya sebagai dunia dalam memandang sistim sosial sebagai sistim yang hidup.

Fenomena ekonomi selalu dan selalu melibatkan kepentingan pihak pihak lain dan berperspektif majemuk [artinya tidak sebatas pada makna ekonomi secara sempit].

Peristiwa ekonomi yang berlangsung dalam kehidupan sehari hari, yang dijalani, dialami oleh pelaku pelakunya, baik ia itu satu individu, maupun mereka itu sekelompok orang, institusi, perusahaan, unit usaha bahkan negara tidaklah sekali kali –*sterile-*

14/ Fristjof Capra adalah bukan *social scientist* tetapi justru seorang fisikawan yang secara epistimologis mengguncang pandangan ilmiah *positivistic* (Heriyanto, 2004 ;xii)

berdiri sendiri, baik itu dipandang dari manusia pelaku yang berkaitan maupun menurut lingkup persoalan yang menjadi masalahnya. Pastilah setiap fenomena ekonomi selalu dan selalu melibatkan kepentingan pihak pihak lain dan berperspektif majemuk [artinya tidak sebatas pada makna ekonomi secara sempit].

Fenomena berikut ini dapat menjadi contoh ;
Saya dapati, seorang ibu yang bekerja sebagai pelinting di pabrik rokok, dengan upah yang diperolehnya dipergunakan membeli beras ditoko kecil itu memiliki kebiasaan berbelanja beras pada malam hari. Selalu saja ia berbelanja pada malam, menunggu hari menjelang toko tutup. Mengapa ?. kalau ada pikiran karena memang sempatnya menanak nasi dimalam hari atau tak sempat belanja disiang hari, maka dugaan itu adalah keliru sangka. Ternyata motifnya adalah berbelanja secara sembunyi sembunyi, agar tidak diketahui tetangga sekitar. Mengapa demikian ?. Ketika berbelanja ada rasa malu karena hanya [mampu] membeli beras sebanyak seperempat kilogram. Toko penjual sembako dan tetangga pada fenomena itu adalah fihak yang secara langsung maupun tak langsung mempengaruhi keputusan berbelanja ibu yang seorang buruh pabrik ini, tentunya terkait dengan cara membeli beras itu.

Penelitian kualitatif yang proses dan hasilnya baik dan benar tentulah berupaya melakukan penyelidikan secara mendalam [*investigate deepening*] atas fenomena ekonomi yang nampaknya sederhana, akan tetapi ternyata memerlukan pemahaman pemahaman yang sedemikian beragam .dan mengandung anasir pemahaman yang *holistic* dan makna yang *spesific.*

Di lain contoh sebaliknya, kebanyakan wanita istri istri para pejabat Pemerintah Daerah pada banyak fakta sering menunjukkan memiliki hasrat konsumsi tinggi, dari segi jumlah dalam berbelanja barang & jasa menunjukkan lebih –boros- melebihi batas ukuran kewajaran bilamana dibanding dengan keperluan konsumen masyarakat awam pada umumnya. Pilihan belanja wanita wanita istri pejabat ini pada jenis barang & jasa tentu lebih banyak tertuju pada kebutuhan sekunder & tertiair [bukan primer], alamat tempat menghabiskan uangnya bukan pula pada pasar pasar tradisional atau toko toko konvensional, namun di mall mall atau supermarket, bahkan diluar negeri dan tak paham dengan ethos nasionalisme.

Tentulah peristiwa ekonomi 'jual beli" atau "transaksi" sebagaimana kedua kasus contoh berturut turut ini adalah tidak

dapat dijelaskan oleh kurva *demand-supply*, juga tidak dapat serta merta mendeduksi karena adanya variabel –selera- atau dengan prediksi model ekonometrika maupun *game theory* karena sebenarnya tindakan ekonomi itu memiliki banyak perspektif maupun mengandung muatan multi interpretatif. Temuan pengetahuan yang sebenarnya amat berharga menjadi hilang terlepas ketika direduksi dalam formula yang berisi asumsi asumsi.

Dalam perspektif metodologi ekonomi, jika meminjam pendapat Veblen, yang tokoh dan perintis ekonomi kelembagaan itu, maka contoh diatas adalah menunjukkan penolakan atas asumsi yang menyatakan bahwa sebagian besar perilaku adalah rasional. Menurut Veblen, perilaku ekonomi lebih mengikuti kebiasaan, adat istiadat daripada memaksimalkan kepuasan [Pressman, 2000; 128], maka perilaku pada contoh ini tentunya secara individual[15]/ adalah tidak rasional. Dikemukakannya, bahwa kebiasaan budaya, kelembagaan akan membentuk perilaku, yang kemudian perilaku mempengaruhi tindakan ekonomi. **V**eblen lebih memandang bahwa perilaku ekonomi lebih termotivasi oleh kebiasaan. Oleh kecemburuan, dan oleh watak-watak psikologis lainnya daripada didorong oleh rasionalitas dan kepentingan pribadi. Lebih lanjut Veblen mempergunakan watak psikologis untuk menjelaskan terjadinya perubahan ekonomi [*ibid; 127*].

Masalah ekonomi pula ketika Bank Indonesia bermaksud melaksanakan redominasi uang rupiah untuk mensederhanakan digit agar memudahkan dalam setiap transaksi, sesungguhnya bukanlah persoalan sederhana yang dapat direduksi atau disimplifikasi. Salah satu pelajaran yang perlu dipahami yaitu bahwa fenomena itu sifatnya teramat sangat holistic dan complicated.

Contoh contoh tersebut ini menunjukkan adanya berbagai macam kepentingan banyak subyek pelaku ekonomi.

Sifat fenomenanya yang *holistic,* pada setiap fenomena ekonomi dapat saja bermuatkan anasir anasir sosial, psikologis, politik, hukum, agama dlsb. Sehingga *perspective*nya juga

[15] / individual adalah cara pandang ekonomi konvensional.

memerlukan pendekatan yang *holistic*; meminjam kata peribahasa latin '***A pedibus usque ad caput***', dari kaki sampai kepala.

Fenomena apapun tentulah memuat kandungan masalah ekonomi atau dapat dibaca menurut perspektif ekonomi, sebaliknya pula sesuatu peristiwa ekonomi juga memiliki muatan yang bersifat non ekonomi. Dalam konteks itu pula, maka suka atau tak suka, terpaksa atau tidak; pastilah fenomena itu melibatkan subyek pelaku lain yang membawa nafas muatan ekonomi maupun non ekonomi.

Ilustrasi berikut ini dapat menjadi satu contoh lagi ;
Ketika kita bicara soal anasir anasir yang mempengaruhi tingkat kemajuan perekonomian; maka akan dikemukakan diantaranya adalah ditentukan oleh Sumberdaya Manusia yang tersedia dan Sumberdaya Modal. Kesulitan analisis akan terjadi disaat mengukur kapasitas sumberdaya manusia. Kebanyakan pilihan, dalam mengukur kapasitas SDM adalah secara kuantitatif ; kalau tidak berdasar jumlah kepala orang yang terlibat, maka diperhalus lagi dengan kriteria tambahan waktu kerja atau jam kerja. Pilihan lain mengukur kapasitas itu adalah melalui tingkat pendidikan yang dihitung nominal tahun jangka waktu seseorang menempuh pendidikan formalnya. Jadi bukan bertolak atas taraf kecakapannya, kemauan & etos kerjanya, nilai kerja yang diyakininya, motivasi internal yang diyakini oleh seseorang, dll.; Yang sebenarnya harus diakui bahwa anasir anasir tersebut terakhir ini [yang satu sama lain individu SDM amat sangat berbeda kapasitasnya] adalah jauh lebih menentukan kapasitas SDM daripada sekedar jumlah.

Dengan ini pula, maka sesuatu fenomena dapat dipandang sebagai peristiwa ekonomi dan memuat peluang sebagai masalah ekonomi. Sesuatu fenomena apapun akan dapat dipandang dan memiliki muatan ekonomi ketika didalamnya berisikan *noumena* ekonomi semacam halnya terdapat anasir anasir kebutuhan, kepuasan, korbanan, efisiensi, efektifitas, dengan segala turunannya. Seperti misalnya terdapat anasir -pemenuhan kebutuhan- dengan segala keterbatasannya, semacam halnya daya upaya kegiatan –produksi- dengan segala macam inovasi dan kreativitas SDMnya. Demikian pula yang disebut dengan "modal sosial" [dengan elemen elemen diantaranya adalah; *trust, networking* dan *norm*] bagaimana hal ini bisa pas bila dikalkulasi secara kuantitatif.

b.6. Lebih Jujur pada Realita

Pendekatan konvensional dalam mengkaji fenomena ekonomi cenderung menggunakan model *setting* yang sudah ada, teori yang sudah mapan, paket program sudah baku di '*copy paste*' melalui inisiasi data angka baru dipakai memprediksi tingkah laku ekonomi disesuatu ruang-waktu-keadaan tertentu. Agar realitas dapat cocok berkesesuaian dengan model konvensional, maka implikasi teknisnya harus dilakukan reduksi secara sistematis terhadap sesuatu fakta yang tidak ada dalam model maupun *design* teori awal. Dengan pengaturan, fakta lapang diamati agar sesuai dengan teori; maka akibatnya usaha memahami terhadap fenomena tersebut menjadi tidak realistis lagi. Kecenderungan yang jamak bahwa dengan model (dan hipotesa) yang disusun akan lebih memilih fakta tertentu yang mendukung kemapanan teori yang dipakai, sehingga sesuatu fakta khas dilapang yang berkemungkinan amat substansial dan *uniq* kontekstual menjadi tereliminasi. Pilihan penyelidikan semacam ini sama halnya mengingkari keberadaan sesuatu temuan *[invention]* kebenaran yang *original* dan *genuine.*

Dengan mengakomodir asumsi asumsi sebagai pendukung kebenaran, maka akibatnya penelitian terhadap sesuatu perilaku ekonomi akan kehilangan nilai substantifnya, karena dalam proses "pemahaman' terhadap fenomena ekonomi yang diteliti sudah direkayasa menurut konsep model yang sudah dipersiapkan sejak awal. Bahkan dengan penelitian konvensional sedemikian ini hasilnya sudah dapat diprediksi, walaupun proses penelitiannya belum lagi dilaksanakan. Pendekatan yang *deductive* semacam ini berarti adalah sebagai ekses yang tersengaja dari *ethic perspective.*

Sebaliknya, penelitian kualitatif bertitik tolak atas *emic perspective* yakni menempatkan fakta, data, informasi secara riil menurut sudut pandang *subject* pelaku ekonomi, menurut perspektif aktor peristiwa yang bersangkutan, menurut makna pemahaman informan yang mengalami permasalahan ekonomi itu sendiri. Karena dia lah yang paling *authentic* menghasilkan informasi yang benar, sehingga lebih menghasilkan kejujuran fakta atas sebagaimana apa adanya [*naturalistic*]. Jadi bukan

Penelitian kualitatif bertitik tolak atas *emic perspective* yakni menempatkan fakta, data, informasi secara riil menurut sudut pandang *subject* pelaku ekonomi, menurut perspektif aktor peristiwa yang bersangkutan, menurut makna pemahaman informan yang mengalami permasalahan ekonomi itu sendiri.

menurut penafsiran, bukan menurut *scenario* interpretasi peneliti yang hanya dapat menjangkau faktanya secara faktual formal, serta dengan *mindset* 'bukan ukur baju dibadan sendiri'.

> ***Ini mengingatkan pada peristiwa sejarah dimasa kehidupan Rasulullah Muhammad SAW, ketika itu dimintai saran pemecahan masalah dari seorang sahabat Nabi yang seorang petani produsen kurma. Dalam konsep kekinian, fenomena ini bisa dianalogikan seorang pengusaha yang berkonsultasi meminta resep dan rekomendasi kepada seorang tokoh yang dihormati. Kurang lebihnya sahabat itu menyampaikan permasalahan dengan bertanya "Bagaimana caranya yaa Nabi junjungan hamba, agar pohon kurma yang aku tanam ini bisa menjadi berbuah lebih besar ?". Karena dimintai saran, tentunya kemudian beberapa masukan jawaban yang normatif diberikan kepada sahabat itu. Tetapi beberapa selang waktu kemudian, sahabat itu kembali lagi kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW dan menyampaikan ulang problema usahataninya, kurang lebihnya dengan ucapan "Wahai Nabi junjungan hamba, petunjukmu telah aku laksanakan; tetapi mengapa pula buah kurma yang aku harapkan ukurannya jadi semakin besar itu tak kunjung tiba ?!". Dan jawaban Rasulullah Muhammad SAW, "Antum a'lamu bi umuuri dunyakum" , yang artinya; 'Engkau yang lebih tahu perkara masalah dunia urusanmu."***

Posisi Rasulullah adalah menyampaikan preskripsi menurut cara pandang *ethic,* yang bermuatkan asumsi hasil akumulasi pengetahuan menurut kebenaran universal yang dilatari oleh verifikasi teori secara terus menerus dari waktu ke waktu. Kebenaran universal inilah yang menjadi saran solusi dari realitas masalah serta sebatas sebagai preskripsi yang bersifat netral, karena Rasulullah tidak terlibat secara *material* maupun *non material [= object formal]* dalam usahatani kurma. Namun kemudian pelajaran yang paling penting dalam fenomena itu yaitu bahwa Rasulullah mengingatkan pula solusi yang lebih tepat dengan mengajarkan cara pandang *emic* yang seharusnya dijalani oleh sahabat yang petani kurma ini. Petani sebagai bagian dari realita yang terlibat dalam fenomena ini semestinya dapat secara cermat lebih memahami persoalan yang dialaminya; karena pada diri *subject* inilah yang mengalami proses perubahan perubahan pada usahataninya.

Ilustrasi historis diatas dikemukakan disini ini untuk menjelaskan bahwa baik pandangan *ethic* maupun pandangan *emic* adalah sama sama menghasilkan pertimbangan rasional yang memiliki keabsahan masing masing, akan tetapi terjadinya perbedaan adalah menurut dasar pijak yang berbeda yakni nilai epistemologi dan nilai aksiologi yang berbeda.

Dalam kaitan itu, Norma R.A. Romm, *Accountability in Social Research: Issues and Debates*, Kluwer Academic Publisher, 2002 [Purwosantoso dan Kacung Marijan, 2011; 83][16]/ mengemukakan kritik tajam atas kelemahan *ethic perspective,* yaitu:

> ***"Cara pandang ethic menjadikan ilmuwan tidak pernah bisa dimintai pertanggungjawaban atas apa yang direkomendasikan".***

Sebuah penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, tentunya yang memiliki derajat manfaat tinggi; implikasinya memerlukan konteks, memerlukan proses secara baik dan benar, sehingga memiliki bobot tinggi ditera secara teoritis akademis maupun secara praktis.

Penelitian kualitatif dengan wataknya yang tidak berjarak dengan realita dan tidak netral [tidak bebas nilai] perlu berada pada tingkat penyelidikan yang benar benar menghasilkan temuan yang realistis, sesuai fakta, mendasar dan konstruktif.

b.7. Nilai *Subjective & Objective* lain serta Perspektif Ekonomi Sosiologis.

Kegiatan pokok ekonomi yang terbedakan atas kegiatan produksi, kegiatan konsumsi dan kegiatan distribusi. Ketika kegiatan kegiatan ekonomi itu menunjuk pada *subject* atau pelakunya, maka terdapat ; peristiwa komunikasi, peristiwa transaksi, peristiwa negosiasi, peristiwa kooperasi, peristiwa interaksi, peristiwa interrelasi diantara pelaku ekonomi. Temuan permasalahan dan pemahaman persoalan akan menjadi tidak memadai jika masing masing itu hanya dipahami menurut *perspective* teoritisasi yang tunggal ; –*mono*- teori produksi, -*mono*- teori konsumsi atau –*mono*- teori distribusi semata. Masing masing

---

16/ Demokratisasi Indonesia secara kontekstual, dalam Prosiding Forum Rektor Indonesia. 2011. *Menjadi Tuan di Negeri Sendiri: Problem dan Prospek bagi Bangsa Indonesia*. Pontianak:Untan Press (Badan Penerbit Universitas Tanjungpura).

diantara ketiga kegiatan ekonomi itu sebenarnya juga memerlukan bantuan kajian teori teori lain; semisal tentang karakter manusia pelakunya, tentang institusi dalam proses interaksi dan transaksinya, tentang kompleksitas nilai dan norma [aturan main, etika berbisnis, *prosedure* maupun kelembagaan] yang menyertai proses ekonomi itu.

Pada tahap permulaan, atas pertimbangan agar sebuah 'pekerjaan' penelitian itu sukses, maka memang perlu ditempuh strategi langkah dimulai dari yang paling sedehana dan mudah kemudian secara bertahap menjangkau yang semakin *complicated* dan rumit'. Dari sesuatu teori dan fenomena ekonomi ; pilihan penyelidikan biasanya ditempuh dengan mensederhanakan problematika fenomena melalui cara memberlakukan beberapa asumsi dasar dan mereduksi beberapa kategori [variabel], sehingga terbuka jalan masuk dan ruang pemahaman terhadap realita. Namun langkah ini mesti diikuti dengan penyelidikan lebih lanjut sebagai satu rangkaian keharusan tindak lanjut kedalaman penyelidikan penelitian, dengan tahapan mulai menanggalkan satu persatu asumsi-asumsi yang semula diacunya, membuka ruang kajian terhadap adanya kategori [variabel] yang menyusun realita fenomenanya. Asumsi dan reduksi, sejauh mungkin haruslah bersifat sementara. Penelitian kualitatif dengan wataknya yang tidak berjarak dengan realita dan tidak netral [tidak bebas nilai] perlu berada pada tingkat penyelidikan yang benar benar menghasilkan temuan yang realistis, sesuai fakta, mendasar dan konstruktif.

Sedangkan manusia sebagai pelaku ekonomi itu bukan hanya terwujud atas raga jasmani fisik semata, pada diri pelaku ekonomi ini ada jiwa rohani, ada kepribadian dan sikap mental dalam bertindak. Pelaku ekonomi adalah bukan sekedar makhluk ekonomi ***(homo economicus)*** yang mengejar keuntungan sebesar besarnya dengan korbanan sekecil kecilnya, seseorang *subject* ekonomi adalah juga sebagai makhluk sosial ***(homo socius)*** yang perlu berkomunikasi & berinteraksi dengan orang lain, bertata krama ***(homo eticus)*** dalam bertindak, makhluk berakal budi ***(homo sapiens),*** makhluk yang harus bekerja ***(homo faber),*** makhluk yang suka bermain ***(homo ludens),*** makhluk yang mampu mengekspresikan gagasannya dengan simbol makna

(homo symbolism), dapat pula pelaku ekonomi sebagai manusia adalah serigala bagi manusia lain ***(homo homini lupus),*** atau ***homo sacra res homini*** (keramat bagi sesama manusia), ***homo hierarchus*** (manusia yang memiliki kriteria diri tentang status sosial). Kebutuhan pelaku ekonomi itu bukan barang atau *financial* semata, tetapi juga berupa bermacam perasaan [rasa tidak tertekan, protektif, gembira, dihargai, diperhatikan, dilayani dlsb.] juga berbagai kemauan [motif, motivasi, harapan, cita cita, nafsu memiliki dst], kepuasan.

Strauss, A. & Corbin, J. [1997], yang mengembangkan teori dan prosedur *grounded* menggunakan fenomena pasien dirumah sakit sebagai bahan contoh studi dan pendalaman penelitian kualitatif. Sumbangan pemikirannya telah memperluas cakrawala pemahaman kepada disiplin ilmu kedokteran [yang *notabene* masuk dalam golongan ilmu eksakta] bahwa masalah klinis kesehatan manusia, kedokteran psikiatri, juga memerlukan pendekatan kualitatif. Temuan dan pandangannya menguatkan kebenaran bahwa secara epistemologis ilmu apapun itu tidak bebas nilai, karena padanya menunjuk pada manusia, si pasien yang menjadi *subject* pelaku dalam penelitian.

Memenuhi kodratnya bahwa ilmu yang dapat memelihara kelangsungan maupun manfaatnya adalah ilmu yang terbuka pada perubahan dan kemajuan. Konsekuensi ilmiahnya, bahwa disiplin ilmu ekonomi dengan metode penelitiannya juga perlu senantiasa terbuka pada dinamika kebenaran *actual.*

Cara pandang yang berbeda antara kajian ekonomi konvensional dengan kajian sosiologi ekonomi, yaitu; *(i)* konsep aktor pelaku, *(ii)* konsep tindakan ekonomi, *(iii)* konsep hambatan pada tindakan ekonomi, *(iv)* konsep hubungan ekonomi dan masyarakat, *(v)* konsep tujuan analisis, dan *(vi)* konsep penerapan metode.

Selain itu, tidak semua peristiwa ekonomi dapat dipahami menurut teori ekonomi konvensional, karena menyangkut hubungan antar pelaku ekonomi yang disebut ekonomi sosiologis, ataupun terkait dengan sifat kelembagaan yang disebut ekonomi kelembagaan; maka pendekatan yang lebih tepat dalam telaah pemahamannya untuk peristiwa sedemikian ini adalah menggunakan cara pandang penelitian kualitatif.

Sukidin [2009; 12-15] merujuk konsep yang dikembangkan Smelser dan Swedberg (1994) menunjukkan tentang terdapat 6 [enam] cara pandang yang berbeda antara kajian ekonomi konvensional

dengan kajian sosiologi ekonomi, yaitu;

(i) konsep aktor pelaku,
(ii) konsep tindakan ekonomi,
(iii) konsep hambatan pada tindakan ekonomi,
(iv) konsep hubungan ekonomi dan masyarakat,
(v) konsep tujuan analisis, dan
(vi) konsep penerapan metode.

Masing masing dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut;

***(i)* Konsep aktor pelaku;**

Ekonomi konvensional adalah menitik beratkan pendekatan pada *utilitarianisme* dengan individu sebagai aktor pelakunya, sedangkan ekonomi sosiologis adalah berorientasi pada pelaku orang, kelompok, institusi dan masyarakat. Dalam ekonomi kelembagaan, seorang pelaku ekonomi ditempatkan sebagai entitas yang dikonstruksi secara sosial bukan individu yang steril.

Sebagaimana formulasi Max Weber, jikalau dalam mikro ekonomi, *subject* pelaku ekonomi dianggap tidak berhubungan dengan pelaku ekonomi lain sedangkan dalam sosiologi ekonomi seseorang *actor*/pelaku ekonomi tentu berhubungan atau dipengaruhi oleh pelaku ekonomi lain.

***(ii)* Konsep tindakan ekonomi;**

Dalam ekonomi konvensional, pelaku ekonomi diasumsikan mempunyai seperangkat pilihan dan preferensi yang tersedia dan stabil. Tindakan pelaku ekonomi adalah selalu rasional yaitu untuk memaksimumkan manfaat/ kepuasan dan keuntungan.

Sedangkan ekonomi sosiologis mencakup beberapa kemungkinan tindakan. Merujuk Weber [*ibid*], tindakan ekonomi selain bersifat rasional, ada pula tindakan; tradisional, dan spekulatif-rasional. Sementara ekonomi (konvensional /*mainstream*) tidak memberikan ruang tindakan ekonomi tradisional.

Dalam menyikapi tindakan rasional, bila ekonomi konvensional memandang rasionalitas sebagai asumsi, sedangkan ekonomi sosiologis memandang rasionalitas sebagai variabel [Stinchcombe (1986; 5-6), *ibid; 13*)]. Ekonomi konvensional

menyikapi bahwa tindakan ekonomi bertolak dari hubungan antara sisi selera dengan sisi harga dan jasa; sedangkan menurut ekonomi sosiologis sesuatu tindakan ekonomi itu mengandung makna yang perlu dikonstruksi secara historis, diungkap secara empiris. Ekonomi konvensional dalam memahami tindakan ekonomi tidak mengenal konsep kekuasaan sehingga sesuatu transaksi itu terjadi diantara pelaku yang sederajat, sementara ekonomi sosiologis membuka ruang adanya kekuasaan; sebagaimana yang dirujuk dari Weber [(1922) 1978; 67, *ibid*] bahwa tindakan ekonomi juga mengakomodir kekuasaan yang dapat menjadi pengendali pengambilan keputusan [*verfuegungsgewalt*]. Contoh tentang fenomena semacam ini tentunya dapat dijumpai dalam fenomena manajemen sebagai sub rumpun ilmu ekonomi.

***(iii)* Konsep hambatan pada tindakan ekonomi.**

Perspektif ekonomi konvensional, tujuannya selalu mengarah pada maksimisasi kepuasan dan keuntungan; sehingga agar tindakan pelaku ekonomi mudah dikenali maka direduksi adanya faktor faktor; selera, kelangkaan sumber daya, dan termasuk teknologi.

Adapun ekonomi sosiologis, perspektif perhatiannya tidak sebatas kelangkaan sumber daya, tetapi juga pengaruh tindakan ekonomi aktor-aktor lain dalam konteks peristiwa ekonomi yang terjadi. Pelaku ekonomi lain, dapat berperan mempermudah, atau menghambat atau pula membatasi tindakan ekonomi.

***(iv)* Konsep Hubungan Ekonomi dan Masyarakat.**

Fokus perhatian ekonomi adalah transaksi, pasar, dan ekonomi itu sendiri. Masyarakat dianggap sebagai "sesuatu yang diluar model", dipandang sebagai sesuatu yang telah ada dan bersifat *given.* Ini berbeda dengan cara pandang ekonomi sosiologis, yang memandang bahwa ekonomi adalah sebagai bagian integral dari masyarakat. Menurut Smelser (1987: 56) ruang lingkup telaah kajian ekonomi sosiologis adalah beberapa aspek perilaku sosial yang berpola dan bermakna. Karenanya, ekonomi sosiologis kemudian memusatkan perhatian pada:

(1) Analisis sosiologis terhadap proses ekonomi,

(2) Analisis berbagai fenomena interaksi sosial berbagai kelembagaan ekonomi yang berlangsung di masyarakat,
(3) Dinamika perubahan kelembagaan dengan budaya kerja yang menjadi dasar kehidupan ekonomi masyarakat,

***(v)* Konsep tujuan analisis ekonomi.**

Pendekatan ekonomi konvensional cenderung melakukan prediksi dan eksplanasi, dan sangat jarang melakukan deskripsi. Sementara itu pendekatan ekonomi sosiologis lebih cenderung kepada deskripsi dan eksplanasi, dan sangat sedikit melakukan prediksi.

Menentukan variabel dan hubungan-hubungan dalam ekonomi sosiologis lebih sulit daripada dalam ilmu ekonomi konvensional. Banyaknya perbedaan pendapat mengenai masalah dan konsep mendasar menyebabkan banyaknya bermunculan variabel-variabel dan teori-teori. Karena terlalu banyaknya variabel dan teori itu, maka hasil analisis ekonomi sosiologis jarang berhasil menghadirkan model-model yang sederhana dan koheren; sebaliknya, seringkali ber *focus* pada kategorisasi fakta-fakta. Karena bergantung pada banyak dan beraneka ragam variabel – dibandingkan dengan ilmu ekonomi konvensional – dan juga pada kelonggaran tertentu dalam menyusun variabel-variabel ini secara teoritis, maka juga beresiko kurang akurat dalam mendalilkan *(postulating)* diantara fenomena *given* dengan fenomena variabel dalam model penjelasannya.

Smelser (1987: 63) menunjuk 2 *focus* analisa dalam ekonomi sosiologis;

a/. Pertama, adalah sebatas pada kegiatan ekonomi saja; yakni mempertanyakan bagaimana aktivitas ekonomi disusun kedalam peranan-peranan dan kolektivitas, dengan nilai-nilai tertentu kegiatan ekonomi dilegitimasi, dan dengan norma-norma dan sanksi-sanksi tertentu kegiatan ekonomi diatur. Dalam organisasi ekonomi, dipelajari sistem status, hubungan-hubungan kekuasaan dan wewenang, penyimpangan, klik-klik, dan koalisi-koalisi yang mempengaruhi aktivitas ekonomi.

b/. Kedua, adalah menunjuk pada hubungan antara berbagai

fenomena sebagai dalam konteks non-ekonomis. Misalnya, bagaimana menyesuaikan struktur peranan anggota keluarga dalam suatu unit usaha, konflik apa yang terjadi.

***(vi)* Konsep penerapan metode.**

Bahwa ekonomi konvensional lebih menekankan prediksi, sehingga metode yang sesuai adalah yang ditunjukan untuk penerapan hipotesis dan model-model matematis dan kalkulatif. Oleh sebab itu ekonomi konvensional sering merujuk pada data resmi dan tidak memiliki data sendiri. Sedangkan ekonomi sosiologis sering menggunakan beberapa metode yang satu sama lain berbeda, termasuk metode historis dan perbandingan, data yang dipergunakan adalah berdasar pada fakta, fenomena yang *real* dan kontekstual melalui hasil pengungkapan sendiri. Ketika harus diperlukan sebuah model analisis, maka model itu adalah bersifat membantu sementara, bersifat spekulatif & tentatif namun sama sekali tidak boleh mendeterminasi dalam proses mendapatkan informasi maupun teori.

Sehingga, selain daripada paparan sebagaimana butir b.1. sampai dengan butir b.7. tersebut ini; tentulah setiap peneliti dengan berbekal pada pengalaman pribadi, penguasaan pengetahuan maupun derajat kepekaan akademisnya diharapkan akan dapat menemu kenali dasar argumentasi lain yang lebih akuntabel secara *genuine, original* tentang mengapa harus melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif – *non positivistic.*

Pustaka

Capra, Fritjof. 2001. *Writing History, Writing Trauma*. Baltimore dan London: Johns Hopkins University Press.

Chapra, M. Umer. 2000. Islam dan Tantangan Ekonomi. Jakarta. Gema Insani.

Deliarnov, 2003. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: PT.

RajaGrafindo.

Garvey, James. 2010. *Dua Puluh Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta: Kanisius.

Granovetter, Mark & Swedberg, Richard. 1992. *The Sociology of Economic Life*. Westview Press. Boulder.San Fracisco: Oxfort.

Harrison, Lawrence E. and Huntington, Samuel P. ed. 2000. *CULTURE MATTERS. How Values Shape Human Progress.* Basic Books. New York.

Kuhn, Thomas. 2008. *The Structure of Scientific Revolutions*. Peran Paradigma dalam Revolusi Sains. Terj. Tjun Suryaman. Bandung. Pt Remaja Rosdakarya.

Mubyarto. 2002. Membangkitkan Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerakan Koperasi: Peran Perguruan Tinggi. *Jurnal Ekonomi Rakyat. Artikel - Th. I - No. 6 - Agustus*.

_____. 2004. *Ekonomi: Rakyat Nganjuk* . Yogyakarta: Aditya Media dan PUSTEP UGM.

_____. 2007. *Esai Esai Nobel Ekonomi*. Jakarta: Kompas.

Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

_____. 2003. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif* ***LKiS*** *Yogyakarta*. Jakarta: Erlangga.

Pressman, 2000. Lima puluh Pemikir Ekonomi Dunia [*Fifty Major Economist*]. Terj. Triwibowo Budi Santoso. Jakarta. Raja Grafindo Persada.

Purwosantoso dan Kacung Marijan, 2011. *Menjadi Tuan di Negeri Sendiri: Problem dan Prospek bagi Bangsa Indonesia*. Pontianak:Untan Press (Badan Penerbit Universitas Tanjungpura).

Ritzer, George dan Smart, Barry. 2011. *Handbook Teori Sosial*. Cetakan 1. Jakarta: Nusa Media.

Schumpeter, J.A. 1954. *History of Economic Analysis*. Oxford University Press.

Simbolon. 2007. *Esai Esai Nobel Ekonomi*. Jakarta: Penerbit buku Kompas.

Smelser. J., 1987. *Sosiologi Ekonomi*. Cetakan Pertama. Penerbit Bahana Aksa.

Stinchcombe, Arthur L. 1986. *Stratification and Organization: Selected Paper*. Cambridge: Cambridge University Press.

Strauss, A. & .Corbin, J. 1997. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik, dan Teori Grounded*. Ed: Ghony, J. Surabaya: PT Bina Ilmu Ofset.

Sukidin. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Jember: CENTER for SOCIETY STUDIES (CSS).

Suriasumantri. Jujun S. 1990. *Filsafat Ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Tafsir, Ahmad. 2009. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosdakarkaya.

Weber, Max. 1964. *The Theory of Social and Economic Organization*. Talcott Parsons (*Ed.*). New York: The Free Press.

Williamson, Oliver E. 1975. *Markets Hierarchies: Analisis and Antitrust Implications: A Study in the Economics of Internal Organization*. Berkeley:University of California.

Yusuf Lubis, Akhyar dan Gahral Adian, Donny. 2011. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Depok. Penerbit Koekoesan.